



**PENGARUH KEBIJAKAN MONETER DAN FISKAL DALAM
FENOMENA *MIDDLE INCOME TRAP* DI INDONESIA**

SKIRPSI

Oleh:

**Muhammad Hisyam Alfrian
160810101023**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2021**



**PENGARUH KEBIJAKAN MONETER DAN FISKAL DALAM
FENOMENA *MIDDLE INCOME TRAP* DI INDONESIA**

SKIRPSI

Diajukan Guna Untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi (S1)
dan Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

**Muhammad Hisyam Alfrian
160810101023**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2021**

PERSEMBAHAN

Dengan memanjat segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan ridho, hidayah, dan inayah-Nya sehingga Tugas Akhir dengan judul “PENGARUH KEBIJAKAN MONETER DAN FISKAL DALAM FENOMENA *MIDDLE INCOME TRAP* DI INDONESIA” ini dapat diselesaikan dengan lancar dan baik, serta mengucapkan shalawat dan salam kepada junjungan kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan gelar Sarjana Ekonomi Universitas Negeri Jember. Dengan segala keterbatasan yang penulis miliki, masih banyak kekurangan-kekurangan yang harus dibenahi. Dalam penulisan skripsi ini, tidak lepas dengan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

- Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah sabar dan melakukan pengorbanan dalam memberikan dorongan semangat, bantuan material maupun non material agar penulis dapat menyelesaikan studi.
- Adik saya yang teramat saya sayangi dan bisa dijadikan semangat untuknya dalam melakukan studi di Universitasnya
- Semua guru saya dari jenjang taman kanak-kanak sampai sekolah menengah atas, serta Bapak dan Ibu Dosen atas didikan dan bimbingannya selama ini.
- Almater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jember yang saya banggakan dan cintai.
- Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuan dan dukungannya.

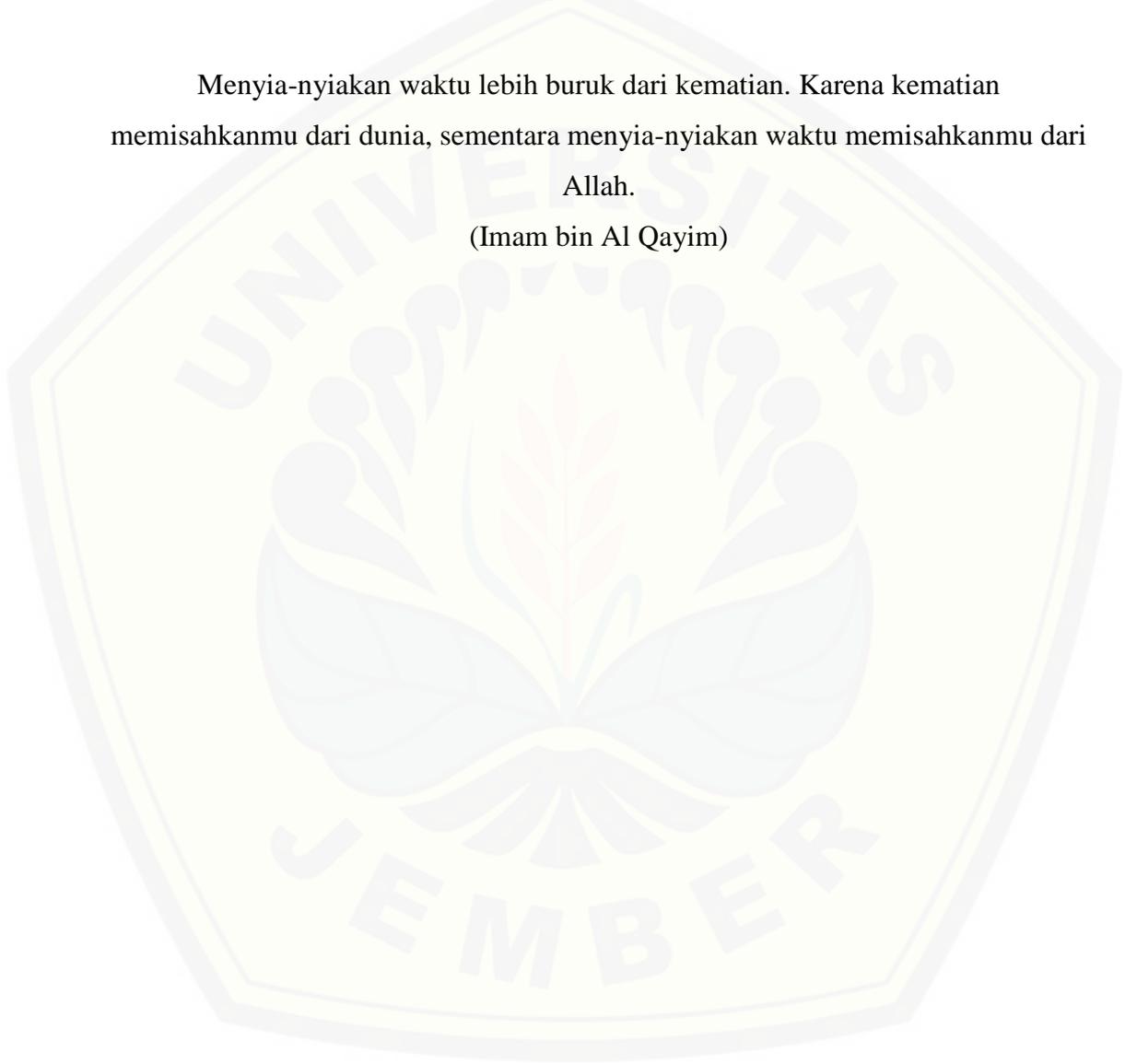
MOTTO

Hanya pendidikan yang bisa menyelamatkan masa depan, tanpa pendidikan indonesia tak mungkin bertahan.

(Najwa Shihab)

Menyia-nyiakan waktu lebih buruk dari kematian. Karena kematian memisahkanmu dari dunia, sementara menyia-nyiakan waktu memisahkanmu dari Allah.

(Imam bin Al Qayim)



PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Hisyam Alfrian

NIM : 160810101023

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul; “PENGARUH KEBIJAKAN MONETER DAN FISKAL DALAM FENOMENA *MIDDLE INCOME TRAP* DI INDONESIA” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali dalam kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 30 Januari 2021

Yang menyatakan,

Muhammad Hisyam Alfrian

NIM 160810101023

SKIRPSI

**PENGARUH KEBIJAKAN MONETER DAN FISKAL DALAM
FENOMENA *MIDDLE INCOME TRAP* DI INDONESIA**

Oleh:

Muhammad Hisyam Alfrian
160810101023

Pembimbing :

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Sebastiana Viphindartin M.Kes.

Dosen Pembimbing Kedua : Dr. Zainuri M.Si

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : PENGARUH KEBIJAKAN MONETER DAN
FISKAL DALAM FENOMENA *MIDDLE
INCOME TRAP* DI INDONESIA
Nama Mahasiswa : Muhammad Hisyam Alfrian
NIM :160810101023
Jurusan : Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : Moneter
Tanggal Persetujuan : 30 Januari 2021

Pembimbing I

Dr. Sebastiana Viphindrartin M.Kes
NIP. 196411081989022001

Pembimbing II

Dr. Zainuri, M.Si.
NIP. 196403251989021001

Koordinator Program Studi

Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E., M.P., CPHCM
NIP. 197207131999031001

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi
**PENGARUH KEBIJAKAN MONETER DAN FISKAL DALAM
FENOMENA *MIDDLE INCOME TRAP* DI INDONESIA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Muhammad Hisyam Alfrian

NIM : 160810101023

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yang telah di pertahankan di depan panitia penguji pada :

30 Januari 2021

Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji :

Ketua : Dr. Yulia Indrawati S.E., M.Si.

NIP. 197707302001122003

Sekretaris : Dr. Riniati, M.P.

NIP. 196004301986032001

Anggota : Dra. Nanik Istiyani, M.Si.

NIP. 196101221987022002

(.....)

(.....)

(.....)



Mengetahui/ Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Prof. Dr. Isti Fadah, M.Si.
NIP. 196610201990022001

PENGARUH KEBIJAKAN MONETER DAN FISKAL DALAM FENOMENA
MIDDLE INCOME TRAP DI INDONESIA

Muhammad Hisyam Alfrian

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jember

ABSTRAK

Pada saat ini Indonesia masih terjebak dalam *Middle Income Trap* (MIT), apabila hal tersebut tidak dapat dikendalikan dengan baik akan menyebabkan ketidakstabilan ekonomi di Indonesia. Data yang digunakan berupa data *time series* tahun 1988-2019. Penelitian ini menggunakan *Error Correction Model* (ECM) dengan program *E-views 9.0*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pada Variabel suku bunga memiliki pengaruh positif signifikan pada *output gap*, sedangkan *government expenditure* memiliki pengaruh negatif signifikan pada *output gap* dalam pendek. Pada jangka pendek variabel *foreign direct invesment* memiliki pengaruh positif serta tidak signifikan pada *output gap* dan jumlah uang yang beredar memiliki pengaruh negatif serta tidak signifikan pada *output gap*. Dalam jangka panjang variabel *foreign direct invesment*, *government expenditure*, suku bunga dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan pada *output gap*.

Kata Kunci : *output gap*, *foreign direct invesment*, pengeluaran pemerintah, jumlah uang beredar, suku bunga

*THE EFFECT OF MONETARY AND FISCAL POLICY AND INTERACTIONS IN
PHENOMENON OF MIDDLE INCOME TRAP IN INDONESIA*

Muhammad Hisyam Alfrian

*Department of Economics and Development Studies Faculty of Economics and
Business University of Jember*

ABSTRACT

At this time, Indonesia is still trapped in the Middle Income Trap (MIT), so it cannot be controlled properly and will cause economic instability in Indonesia. The data used is in the form of time series data from 1988-2019. This study uses the Error Correction Model (ECM) with the E-views 9.0 program. The results of this study find that the interest rate variable has a significant positive effect on the output gap, while government spending has a significant negative effect on the short output gap. In the short term, the foreign direct investment variable has a positive and insignificant effect on the output gap and the amount of money shows a negative and insignificant effect on the output gap. In the long run, the variables of foreign direct investment, government spending, interest rates and the amount of money have a positive and insignificant effect on the output gap.

Keywords : *output gap, foreign direct investment, government spending, M2, and interest rate*

RINGKASAN

PENGARUH KEBIJAKAN MONETER DAN FISKAL DALAM FENOMENA *MIDDLE INCOME TRAP* DI INDONESIA; Muhammad Hisyam Alfrian; 160810101023; 2020; Jurusan Ilmu Ekonomi Program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Kondisi pada perekonomian di dunia saling terkait baik itu kondisi yang mendukung maupun tidak mendukung. Perekonomian dunia yang mengalami fluktuasi mengakibatkan adanya hambatan pada sisi internal dan eksternal. Dalam sisi eksternal menghadapi berbagai tantangan pada kondisi perekonomian global yang tidak pasti, seperti *Brexit*, proses *rebalancing* ekonomi Tiongkok, ketidakpastian kebijakan Amerika Serikat seperti proteksionisme perdagangan dan normalisasi kebijakan moneter, dan berakhirnya era *commodity boom*. Hal tersebut juga menyebabkan pemulihan pertumbuhan ekonomi dan perdagangan dunia pasca krisis keuangan global tahun 2008 berjalan lamban (BAPPENAS, 2019). Dalam sisi internal menghadapi adanya geopolitik yang berpengaruh secara luas terhadap ekonomi regional atau nasional, tingkat pengangguran pada suatu negara dan peristiwa bencana alam yang tidak terduga yang dapat mengganggu perekonomian negara tersebut.

Indonesia yang merupakan negara berkembang sekarang untuk menyiapkan dirinya untuk menjadi negara maju tahun 2030. Persiapan ini dilakukan untuk merespon akan globalisasi yang terjadi serta Indonesia memiliki tujuan untuk memajukan perekonomiannya. Indonesia sudah bersiap untuk melakukan pembenahan baik dalam pemerintahan serta kordinasi dengan Bank Indonesia yang sebagai bank sentral Indonesia, pembanahan yang dilakukan ini yaitu adalah melakukan transformasi ekonomi. Indonesia saat ini masih terjebak didalam *Middle Income Trap* (MIT), yang mana resiko itu jika kurang dapat dikendalikan serta diprediksi dengan baik bisa menyebar ke Indonesia serta bisa menimbulkan ketidakstabilan ekonomi di Indonesia.

Middle income trap terjadi karena adanya pertumbuhan ekonomi yang stagnan mengakibatkan perlu adanya interkasi kebijakan moneter dan fiskal dalam

menghadapi fenomena *middle income trap*. Kebijakan pemerintah dan bank sentral selaku pemegang otoritas kebijakan fiskal dan moneter. Variabel jumlah uang yang beredar serta suku bunga pada segi kebijakan moneter serta menggunakan variabel pengeluaran pemerintah dan investasi luar negeri pada segi kebijakan fiskal, yang mana pada pendekatan tersebut untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang optimal serta *Output gap* sebagai variabel pendekatan fenomena *middle income trap*. Maka dari itu, untuk mencapai hal itu membutuhkan adanya interaksi dari kebijakan moneter serta fiskal untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam hal mencegah *Middle Income Trap* pada masa yang akan datang.

Hasil estimasi menggunakan analisis *error corection model* (ECM) untuk mengetahui hubungan *Output Gap* yang dipengaruhi oleh *Government Expenditure*, investasi luar negeri, jumlah uang beredar dan suku bunga. Penggunaan analisis ECM memberikan hasil yang beragam tentang hubungan *Output Gap* yang dipengaruhi oleh *Government Expenditure*, investasi luar negeri, jumlah uang beredar dan suku bunga.

Pada pengujian menggunakan analisis *error corection model* (ECM) menemukan bahwa pada Variabel suku bunga memiliki pengaruh positif signifikan pada *output gap*, sedangkan *government expenditure* memiliki pengaruh negatif signifikan pada *output gap* dalam jangka pendek. Pada jangka pendek variabel *foreign direct invesment* memiliki pengaruh positif serta tidak signifikan pada *output gap* dan jumlah uang yang beredar memiliki pengaruh negatif serta tidak signifikan pada *output gap*. Dalam jangka panjang variabel *foreign direct invesment*, *government expenditure*, suku bunga dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan pada *output gap*.

PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan karunianya yang telah memberikan karunianya yang telah diberikan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kebijakan Moneter dan Fiskal dalam fenomena *Middle Income Trap* di Indonesia”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih memiliki banyak sekali kekurangan dan jauh dari kata sempurna, baik karena keterbatasan ilmu yang dimiliki maupun kemampuan penulisan. Dalam menyusun skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, saya selaku penulis menyampaikan terima kasih kepada:

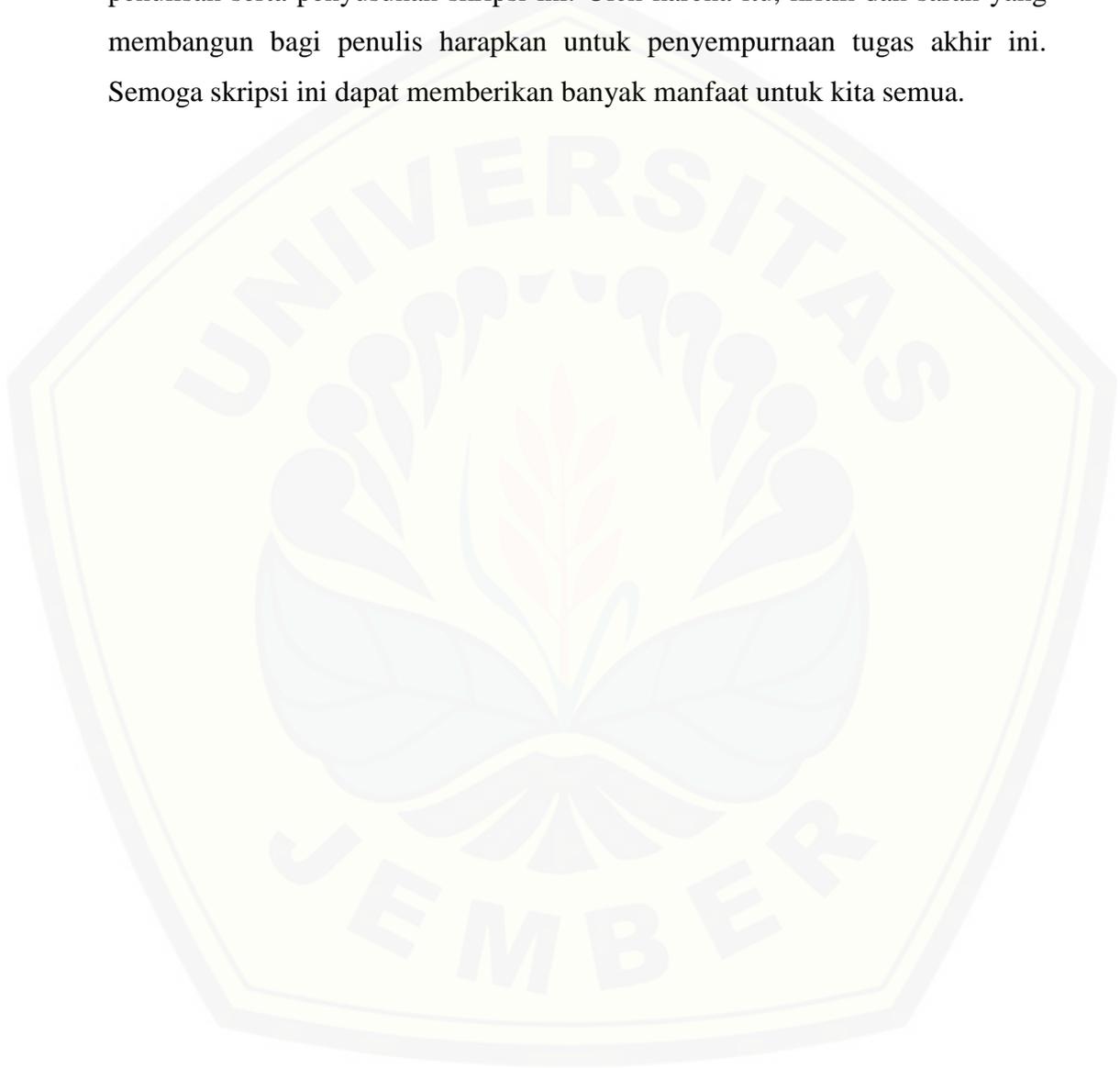
1. Allah SWT yang telah memberi nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dengan segala rahmat Nya
2. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin M.Kes selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah bersedia memberikan banyak waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran dan ketulusaan kepada saya selama proses penyusunan dan penulisan sehingga terselesaikan dengan baik;
3. Bapak Dr. Zainuri, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah memberikan ide, saran dan motivasinya serta telah meluangkan banyak waktunya untuk membimbing saya selama proses penyusunan dan penulisan sehingga terselesaikan dengan baik;
4. Bapak M. Abd. Nasir, S.E., M.Sc. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan banyak nasehat dan motivasi dari awal perkuliahan hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan pendidikan pada jenjang S1;
5. Ibu Prof. Dr. Isti Fadah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;

6. Ibu Dr. Riniati, M.P., CPHCM selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember
7. Ibu Dr. Regina Niken Wilantari, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
8. Bapak Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E, M.P selaku Ketua Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
9. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di Lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
10. Kedua orang tua saya tercinta, drh. Sugilniki Surya Wibawa dan Devi Dare Santi karena mereka hidup terasa lebih mudah dan bahagia. Terimakasih selalu memberikan kasih sayang, doa yang tak pernah henti, dan dukungan serta semangat yang membuat saya seperti ini;
11. Nadia Asalia Fathimah Zahra yang selalu menemani tanpa henti. Terima kasih atas dukungan, kebaikan, perhatian, dan kebijaksanaan. Terima kasih karena memberi tahu saya cara hidup dengan jujur dan bahagia;
12. Teman-teman kontrakan Menteng yaitu Elbi, Dwiki, Aldio, Genta, Bagus, Rizky, Owen yang memberikan pelajaran hidup dikala saya melewati masa-masa sulit perkuliahan dari awal hingga akhir;
13. Teman-teman Universitas E-sport yaitu Eko ,Ghani ,Ade ,Adethiya ,Adan, Empler, Daffa, Ridus, Ongki, Bryan, Alfin, Genji, Ibnu, Satria yang memberikan canda tawa disaat duka datang;
14. Teman-teman terbaikku yang selama ini memberikan banyak waktu luangnya, memberikan banyak nasehat, dan yang pasti memberikan kenangan indah bagi saya Ulfatur Rosidah, Firda Hanif, Afrian Galang, Januar Sadana, Adiet Waluyo, Yoga Bagus, Doni Irmawan, Ayu Almira, Rizki Amin, Maritsa Rizkiyah, Robi Desta, Rani Firdaus, Angelita Chandra, Robit, Ahok, Hafil, Andre, Hilmi ;
15. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan angkatan 2016 penulis mengucapkan terimakasih atas

kebersamaan dan kenangan yang diberikan;

16. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuannya.

Demikian, penulis menyadari atas banyaknya kekurangan dalam penulisan serta penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun bagi penulis harapkan untuk penyempurnaan tugas akhir ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat untuk kita semua.

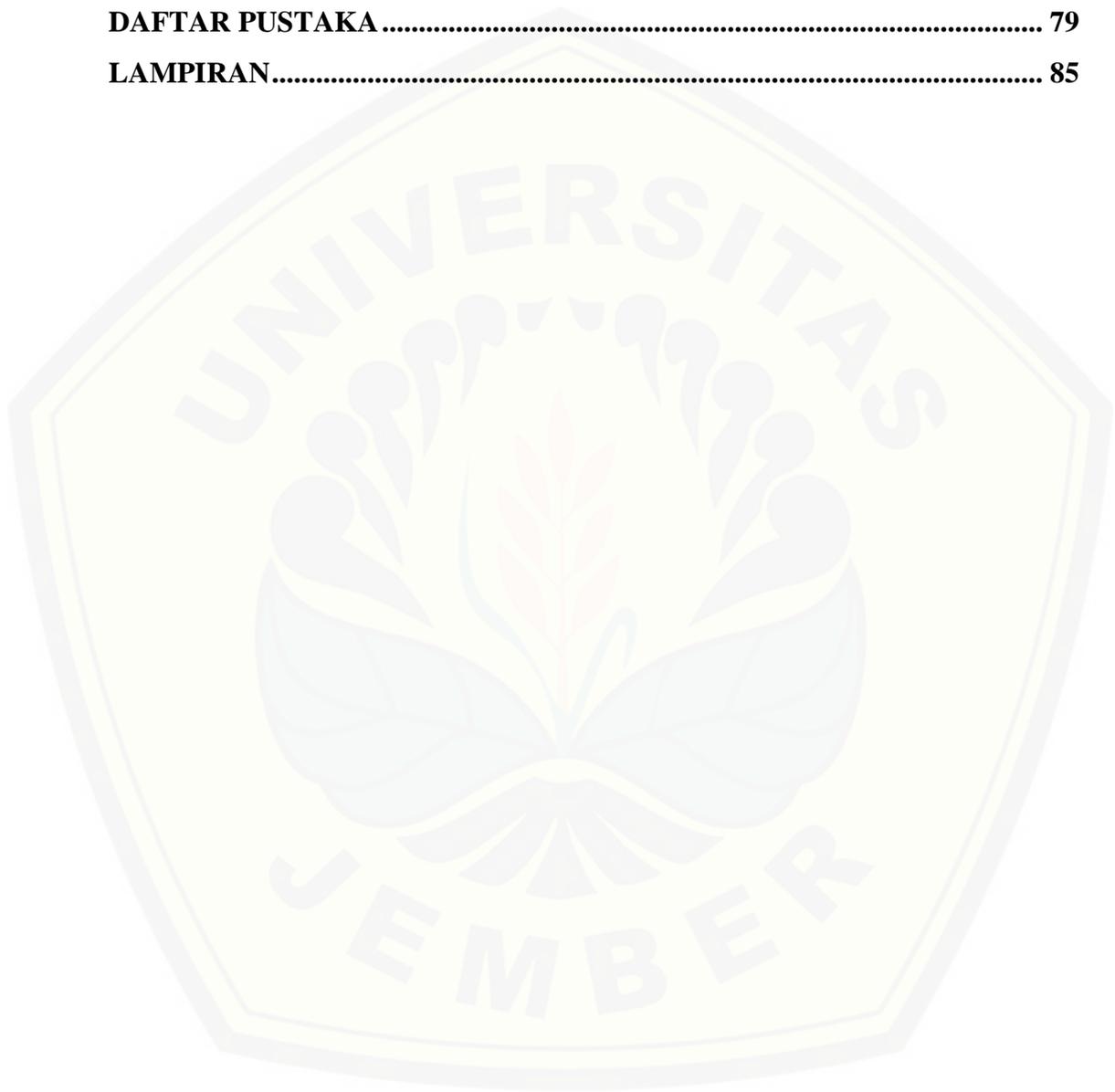


DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	xi
RINGKASAN	xii
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	13
1.3 Tujuan dan Manfaat	13
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Landasan Teori	14
2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik (Sollow-Swan).....	14
2.1.2 Teori Irving Fisher	15
2.1.3 Teori Keynes	16
2.1.4 Konsep Kebijakan Moneter	18
2.1.5 Konsep Kebijakan Fiskal	23
2.1.6 Konsep Interaksi Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal.....	26

2.1.7 Konsep <i>Middle Income Trap</i>	28
2.1.8 Konsep <i>Output Gap</i>	30
2.2 Kerangka Konsep	31
2.3 Penelitian Terdahulu	34
2.4 Hipotesis	42
BAB 3. METODELOGI PENELITIAN	43
3.1 Jenis dan Sumber Data	43
3.2 Spesifikasi Model Penelitian	43
3.3 Metode Analisis Data	45
3.3.1 Uji Akar Unit (<i>unit root test</i>)	45
3.3.2 Uji Derajat Integrasi (<i>integration test</i>)	46
3.3.3 Uji Kointegrasi	46
3.3.4 Uji <i>Error Correction Model Domowitz El-Badawi</i>	47
3.3.5 Uji Asumsi Klasik	49
3.4 Definisi Operasional	50
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	52
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	52
4.1.1 Gambaran Umum Indonesia	52
4.1.2 Kondisi Perekonomian Indonesia	53
4.2 Analisis Data Variabel Penelitian	55
4.2.1 Perkembangan <i>Output Gap</i> di Indonesia	55
4.2.2 Perkembangan <i>Government Expenditure</i> di Indonesia	57
4.2.3 Perkembangan <i>Foreign Direct Investment</i> di Indonesia	59
4.2.4 Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia	60
4.2.5 Perkembangan Suku Bunga di Indonesia	61
4.3 Hasil Analisis Regresi <i>Error Correction Model</i> (ECM)	62
4.3.1 Hasil Uji Akar Unit (<i>Unit Root Test</i>)	62
4.3.2 Hasil Uji Derajat Integrasi	64
4.3.3 Hasil Uji Kointegrasi	65
4.3.4 Hasil Uji <i>Error Corecction Model</i>	65
4.3.5 Uji Asumsi Klasik	69

BAB 5. PENUTUP	77
5.1 Kesimpulan	77
5.2 Keterbatasan Penelitian	77
5.3 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	85



DAFTAR GAMBAR

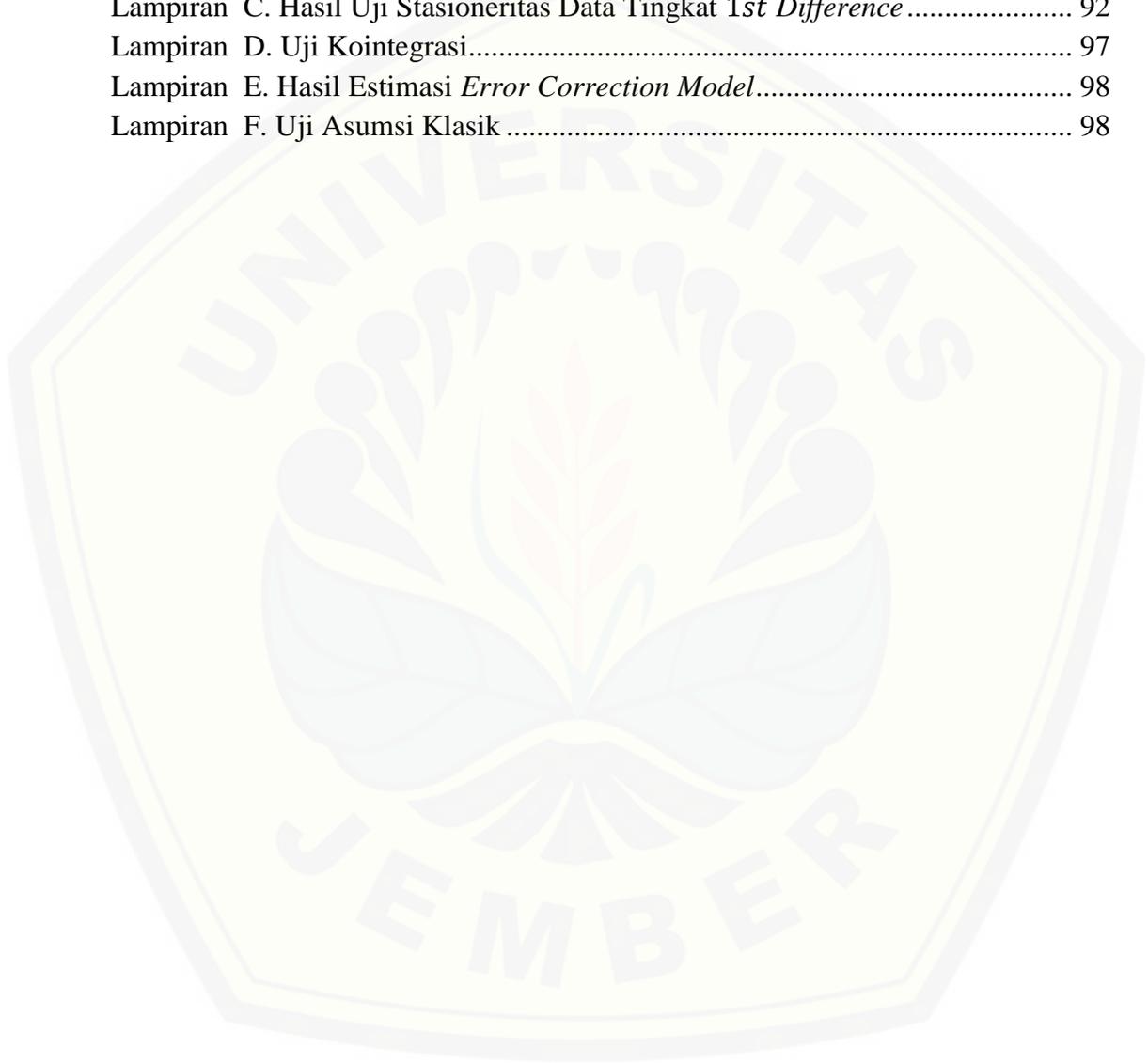
	Halaman
Gambar 1. 1 Grafik Perbandingan GDP Per Kapita Antara Indonesia dan Dunia Dalam US (\$) Periode 1990-2018	4
Gambar 4. 1 Tingkat Pertumbuhan <i>Output Gap</i> di Indonesia (Sumber: <i>World Bank</i> , diolah)	57
Gambar 4. 2 Tingkat Pertumbuhan <i>Government Expenditure</i> di Indonesia (Sumber: <i>World Bank</i> , diolah)	58
Gambar 4. 3 Tingkat Pertumbuhan <i>Foreign Direct Investment</i> di Indonesia (Sumber: <i>World Bank</i> , diolah)	59
Gambar 4. 4 Tingkat Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar di Indonesia (Sumber: <i>World Bank</i> , diolah)	61
Gambar 4. 5 Tingkat Pertumbuhan Suku Bunga Riil di Indonesia (Sumber: <i>World Bank</i> , diolah)	62

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4. 1 Hasil Uji Akar Unit Variabel	63
Tabel 4. 2 Hasil Uji Derajat Integrasi Variabel.....	64
Tabel 4. 3 Hasil Uji Kointegrasi	65
Tabel 4. 4 Hasil Uji <i>Error Corecction Model</i>	66
Tabel 4. 5 Hasil Koefisien Jangka Panjang.....	67
Tabel 4. 6 Hasil Uji Asumsi Klasik	69
Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas	70
Tabel 4. 8 Hasil Uji Autokorelasi	70
Tabel 4. 9 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	71
Tabel 4. 10 Hasil Uji Multikolinieritas	71

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Data <i>Output Gap</i> , <i>Foreign Direct Investment</i> , Pengeluaran Pemerintah, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar.....	85
Lampiran B. Hasil Uji Stasioneritas Data Tingkat <i>Level</i>	87
Lampiran C. Hasil Uji Stasioneritas Data Tingkat <i>1st Difference</i>	92
Lampiran D. Uji Kointegrasi.....	97
Lampiran E. Hasil Estimasi <i>Error Correction Model</i>	98
Lampiran F. Uji Asumsi Klasik.....	98



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi pada perekonomian di dunia saling terkait baik itu kondisi yang mendukung maupun tidak mendukung. Perekonomian dunia yang mengalami fluktuasi mengakibatkan adanya hambatan pada sisi internal dan eksternal. Dalam sisi eksternal menghadapi berbagai tantangan pada kondisi perekonomian global yang tidak pasti, seperti *Brexit*, proses *rebalancing* ekonomi Tiongkok, ketidakpastian kebijakan Amerika Serikat seperti proteksionisme perdagangan dan normalisasi kebijakan moneter, dan berakhirnya era *commodity boom*. Hal tersebut juga menyebabkan pemulihan pertumbuhan ekonomi dan perdagangan dunia pasca krisis keuangan global tahun 2008 berjalan lamban (BAPPENAS, 2019). Dalam sisi internal menghadapi adanya geopolitik yang berpengaruh secara luas terhadap ekonomi regional atau nasional, tingkat pengangguran pada suatu negara dan peristiwa bencana alam yang tidak terduga yang dapat mengganggu perekonomian negara tersebut.

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia relatif tinggi sebesar 5% pada tahun 2015-2018, dimana lebih tinggi dibandingkan negara-negara berkembang dunia sebesar 4,5% per tahun. Pertumbuhan di berbagai sektor merupakan faktor yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi relatif tinggi. Industri jasa menjadi motor pertumbuhan ekonomi, diantaranya industri jasa informasi dan komunikasi dan industri transportasi dan pergudangan yang tumbuh masing-masing sebesar 8,8 dan 7,4 persen per tahun. Industri pengolahan meningkat sekitar 4,3% tiap tahunnya. Industri pertanian tumbuh sekitar 3,7 persen per tahun, karena melalui perbaikan infrastruktur pertanian yang meningkatkan produktivitas. Dari sisi pengeluaran, konsumsi pemerintah meningkat sekitar 3,0% tiap tahunnya di tengah tekanan menurunnya pendapatan negara. Investasi meningkat sekitar 5,6% tiap tahunnya serta merupakan pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Dukungan terhadap pertumbuhan investasi utamanya didukung oleh pembenahan musim investasi, pembangunan prasarana dan meningkatkan layanan investasi.

Stabilitas makro ekonomi yang juga diupayakan tetap terjaga dengan cadangan devisa yang meningkat, defisit neraca transaksi berjalan yang berada dalam batas aman, dan inflasi serta nilai tukar yang terkendali (BAPPENAS, 2019).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mengalami stagnanisasi, selepas krisis ekonomi 1998, memiliki rata-rata pertumbuhan pada kisaran 5,3 persen per tahun. Dapat dikatakan dalam empat tahun terakhir Indonesia yaitu pada tahun 2015-2018 mengalami pertumbuhan ekonomi yang stagnan pada kisaran 5 %. Dampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia yang stagnan tersebut menjadikan Indonesia tidak dapat menjadi negara berpendapatan tinggi sehingga menjadikan Indonesia terjebak dalam pendapatan menengah atau disebut *Middle Income Trap*. Stagnannya pertumbuhan ekonomi tersebut juga disebabkan oleh tingkat produktivitas yang rendah dan disertai transformasi struktural yang tidak berjalan dengan baik. Adapun faktor-faktor yang menjadikan penghambat adalah : (1) Regulasi yang masih berbelit-belit serta tumpang tindih dan birokrasi yang menghambat; (2) Sistem perpajakan dan besarnya penerimaan pajak belum cukup memadai; (3) rendahnya kualitas dan produktivitas tenaga kerja; (4) intermediasi sektor keuangan yang rendah dan pasar keuangan yang dangkal; dan (5) kualitas infrastruktur yang masih rendah pada konektivitas dan energi (BAPPENAS, 2019).

Kebijakan perekonomian Indonesia adalah sebuah wujud kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk mengatur perekonomian untuk mencapai pertumbuhan ekonomi. Indonesia yang memiliki bonus demografi terbesar nomor 4 se-dunia, dengan ekonomi paling besar nomor sepuluh sesuai paritas daya beli dan menjadi peserta dalam G-20. Indonesia telah memperlihatkan pertumbuhan ekonomi membaik semenjak terjadinya krisis finansial di akhir 1990 di daerah Asia. PDB nasional Indonesia meningkat, dari \$857.807 pada tahun 2000 menjadi \$3.8747 pada tahun 2018. Meski tengah terjadi ketidakpastian global, keberlanjutan perekonomian Indonesia diprediksi akan membaik dengan permintaan domestik menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Indonesia di proyeksikan pada 5,2% pada tahun 2019, dengan didukung investasi yang kuat, inflasi stabil dan pasar tenaga kerja yang kokoh.

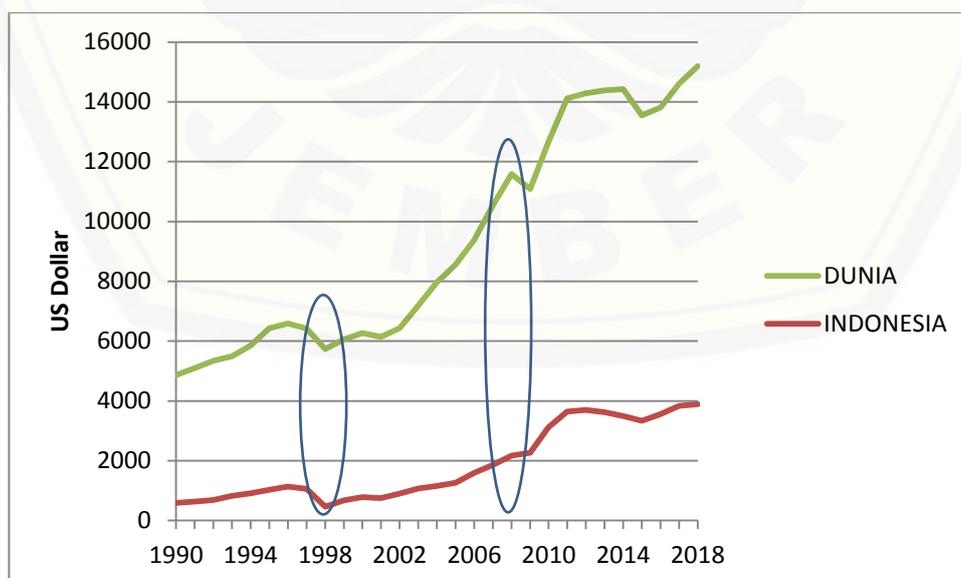
Indonesia yang merupakan negara berkembang sekarang untuk menyiapkan dirinya untuk menjadi negara maju tahun 2030. Persiapan ini dilakukan untuk merespon akan globalisasi yang terjadi serta Indonesia memiliki tujuan untuk memajukan perekonomiannya. Indonesia sudah bersiap untuk melakukan pembenahan baik dalam pemerintahan serta kordinasi dengan Bank Indonesia yang sebagai bank sentral Indonesia, pembanahan yang dilakukan ini yaitu adalah melakukan transformasi ekonomi. Indonesia saat ini masih terjebak didalam *Middle Income Trap* (MIT), yang mana resiko itu jika kurang dapat dikendalikan serta diprediksi dengan baik bisa menyebar ke Indonesia serta bisa menimbulkan ketidakstabilan ekonomi di Indonesia. (World Bank, 2014) Fenomena *Middle Income Trap* ini muncul karena adanya penelitian (Gill & Kharas, 2015) menyatakan sekitar pada 2005, mereka meneliti perkembangan ekonomi di Asia Timur, dimana mereka melihat bahwa tidak ada strategi pertumbuhan yang mudah dikomunikasikan yang dapat dijadikan rekomendasi kepada pembuat kebijakan ekonomi pada lingkup negara yang berpendapatan menengah di wilayah tersebut. Literatur pembangunan ekonomi yang berlaku memiliki landasan intelektual dalam model pertumbuhan Solow yang diperluas yang menekankan efisiensi akumulasi modal fisik dan manusia sebagai pendorong utama pertumbuhan. Di Bank Dunia, dioperasionalkan dengan menetapkan fokus pada manufaktur yang dipimpin ekspor untuk memanfaatkan tenaga kerja yang relatif murah, ditambah dengan program kesehatan dan pendidikan untuk meningkatkan keterampilan. (Gill & Kharas, 2007).

Secara konseptual, *Middle Income Trap* adalah kejadian yang umumnya baru serta pertama kali disampaikan tahun 2007 di laporan Bank Dunia dengan judul *An East Asian Renaissance: Ideas for Economic Growth* (Gill & Kharas, 2007). Penelitian lainnya mengartikan *Middle Income Trap* menjadi keadaan dimana bangsa dengan penghasilan menengah tidak bisa menjaga tingkat pertumbuhan ekonomi yang sangat konstan dalam menggapai golongan *income* (Aviliani dkk., 2014) *Middle Income Trap* terjadi ketika negara gagal mencocokkan strategi pertumbuhan mereka dengan karakteristik struktural yang berlaku pada ekonomi mereka, dijelaskan pada dua jenis perangkat umum yang

dapat terjadi oleh negara-negara berpenghasilan menengah. Di lain sisi, juga negara-negara berpenghasilan menengah berusaha mempertahankan padat karya manufaktur untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meskipun ada kerugian kompetitif yang disebabkan oleh upah yang lebih tinggi (Gill & Kharas, 2015).

Dalam studi Eichengreen et al (2013) mendefinisikan *Middle Income Trap* menjadi deselerasi perkembangan di ekonomi pasar untuk bangsa berkembang. (Glawe & Gawner, 2016) mengklasifikasikan *Middle Income Trap* menjadi dua kelompok yakni pengertian teoritis serta definsis empiris. menurut teoritis *Middle Income Trap* merupakan hasil dari hilangnya reformasi struktural serta institusional (sejenis kegagalan politik). Pada studi Kharas & Kohli (2011) dalam Glawe & Gawner (2016) menyatakan negara terperangkap pada *Middle Income Trap* bila kurang bisa berubah pada waktu yang pas berdasarkan pertumbuhan sumber daya melalui pekerja serta modal yang murah. Pada pernyataan diaatas sesuai dengan kondisi di Indonesia, pada pernyataan (Fahrozi & Mahardika, 2015) mengatakan sebagian besar negara berkembang memiliki populasi besar (kecuali Kamboja) dengan PDB riil yang lebih kecil, sehingga mereka dikategorikan sebagai negara berpenghasilan menengah berdasarkan PDB per kapita mereka.

Gambar 1. 1 Grafik Perbandingan GDP Per Kapita Antara Indonesia dan Dunia Dalam US (\$) Periode 1990-2018



Sumber: World Bank (data diolah)

Pada grafik tersebut menjelaskan munculnya gejala *middle income trap* di Indonesia dan dapat dikatakan ada beberapa fluktuasi yang terjadi yaitu pada tahun 1998 serta 2008 saat tahun 1998 Indonesia terjadi krisis moneter. (Iriana & Sjolom, 2002) setuju jika krisis dikarenakan penyebaran dari Thailand, membuat munculnya ketidakstabilan secara makro. Pasar modal serta pasar valas tidak beroperasi. Investasi pada aset keuangan meningkat tajam, sedangkan total aset fisik makin melemah. Sedangkan, pada tahun 2008 (Taylor, 2008) yang menyampaikan lemahnya kebijakan moneter AS selama kurun waktu 2002-2004 dipercaya menjadi aspek utama melonjak kredit perumahan di AS. Dalam tulisan lainnya (Taylor, 2010) juga menyampaikan idenya yakni pengambilan kebijakan kurang tepat berdasarkan pengalaman sebelumnya, peraturan yang kurang tegas, serta tidak terdapat perkiraan yang pas, merupakan pencetus krisis. (Taylor, 2008) juga menyampaikan pada jurnalnya yang lain yakni suku bunga yang begitu rendah merupakan aspek pada meledeaknya perumahan. Krisis yang terjadi di Indonesia dimulai dari negara lain yang kemudian berpengaruh ke Indonesia sehingga terjadinya persebaran ke Indonesia karena kerjasama yang dilaksanakan pada negara tersebut. misalnya kerjasama Indonesia dengan Thailand dan Indonesia dengan Amerika. bahkan saat itu fundamental ekonomi Indonesia baru menurun menjadikan Indonesia semakin gampang terkena krisis, dibandingkan negara lain. Penurunan itu menjadi keterpurukan ekonomi yang begitu gawat serta berdampak terhadap bidang lainnya. Ketidakseimbangan bidang keuangan serta bidang riil pun menyebabkan persebaran tersebut, pasar uang makin besar-besaran berjalan, tetapi barang maupun jasa kurang bisa berjalan dengan baik (Keumala, 2016).

MIT bisa diketahui melalui adanya pertanda perlambatan perkembangan ekonomi atau tidak adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi atau cenderung menurun dalam jangka waktu tertentu. Pada tahun 1988-1989 merupakan pertumbuhan ekonomi tertinggi di Indonesia dan beberapa negara ASEAN, namun pada tahun 1998 mengalami penurunan yang cukup signifikan dikarenakan adanya krisis moneter. Akibat adanya krisis tahun 1998 tersebut, menyebabkan

pertumbuhan ekonomi indonesia tidak mampu melebihi pada era sebelumnya. Indonesia pertama kali masuk dalam kategori *Middle Income Trap* pada tahun 2008. Dimana tingkat pertumbuhan ekonomi hanya 5,91% per tahun selama periode 2008-2013. Dengan demikian jika di asumsikan pada pertumbuhan penduduk konstan sebesar 1,3% per tahun dan tingkat pertumbuhan ekonomi sekitar 6% tiap tahun kemudian Indonesia membutuhkan 20 tahun dalam merubah Lower-Middle Income ke Upper-Middle Income di tahun 2028 serta 11 tahun tambahan dalam meraih High-Income di tahun 2039, (Lukas & Kadarusman, 2014). Indonesia yang terjebak dalam *Middle Income Trap* bisa juga disebabkan dengan administrasi yang buruk, korupsi, kurangnya modal sosial atau budaya yang terbelakang. Bisa dikatakan bahwa pemerintahan Indonesia pasca reformasi lebih baik dibandingkan dengan krisis ekonomi tahun 1997. Tetapi kinerja ekonominya masih belum bisa memperbaiki dirinya sendiri. Dikarenakan masih ada kekurangan dalam perbaikan administrasinya dengan dilihat pada korupsi yang masih besar.

Indonesia dengan populasi penduduknya sebanyak lebih dari 250 juta jiwa, berpeluang tinggi dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada sisi permintaan. Sedangkan pada sisi penawaran memiliki beberapa masalah yang mengakibatkan stagnanisasi pertumbuhan ekonomi dan membuat Indonesia masuk pada *middle income trap*. Pertama, adanya perlambatan pertumbuhan pekerja yang ahli mengakibatkan pada perkembangan produktivitas pekerja. Kedua, adanya perlambatan pada pembangunan infrasktruktur yang mengakibatkan efisiensi menurun atau tidak bisa meningkat. Ketiga, serikat buruh yang meminta adanya upah minimum secara terus menerus yang mengakibatkan menurunnya daya saing dan meningkatnya biaya produksi (Aviliani dkk, 2014).

Kurangnya kemampuan negara menengah dalam berpindah dari kelasnya dinamakan jebakan kelas menengah yakni *Middle Income Trap*. Jebakan itu mendapatkan nama dari Indermit Gill dan Homi Kharas. MIT sudah ditelaah pada beragam penelitian oleh karenanya masih terdapat perselisihan sampai sekarang. (Felipe dkk., 2012) sudah mengkategorikan bangsa yang memiliki penghasilan menengah yang terperangkap serta terbebas dari MIT. Yang mengkategorikan

sesuai periode negara itu ada dalam kelas menengah (*lower-middle income countries* > 28 tahun serta *upper-middle income countries* > 14 tahun). (Aiyar dkk., 2013) memaparkan MIT dialami oleh negara bila mempunyai perkembangan ekonomi yang menurun serta gagal dalam perpindahan dari klasifikasi negara berpenghasilan tinggi, oleh karenanya negara yang ada di MIT kurang bisa berkompetisi dengan negara maju. Perkembangan ekonomi yang menurun diartikan Hausman, Rodriguez, dan Wagner yakni mengalami peregangan output per pekerja. Makin dalam, (Aiyar dkk., 2013) menyampaikan jika *Total Factor Productivity* (TFP) memiliki peran utama pada melemahnya perkembangan ekonomi di bangsa-bangsa Amerika Latin. Selain itu, Asia sukses menaikkan perkembangan ekonominya dengan meningkatkan TFP.

Menurut Eichengreen, Park, dan Shin (2013), kunci untuk keluar dari jebakan tersebut adalah: “Bahwa sebagian besar ekspor teknologi yang tinggi dikaitkan secara negatif dengan kemungkinan perlambatan menunjuk pada kesimpulan yang sama. Secara intuitif, stok modal manusia yang menciptakan kekuatan sebuah bangsa untuk menjadikan teknologi yang mumpuni serta kemampuan produk ekspornya yang mewujudkan teknologi canggih. Untuk mencapai status berpenghasilan menengah, pasar negara berkembang biasanya mengimpor teknologi modern dari negara yang lebih maju. Mengambil langkah berikutnya, yang melibatkan adaptasi impor teknologi dengan kondisi lokal dan mewujudkannya dalam ekspor dengan kondisi lokal yang tinggi, membutuhkan kumpulan pekerja yang sangat terampil.

Bank Dunia membagi bangsa menjadi tiga klasifikasi berdasarkan penghasilan perkapita yakni, negara yang penghasilannya dibawah \$1.405, negara dengan penghasilan menengah antara \$1.405 - \$12.746, dan negara berpendapatan tinggi lebih dari \$12.746. tiap bangsa yang ada di dalam kelompok negara berpendapatan bawah serta menengah akan berupaya untuk meningkatkan pendapatan perkapita negara berpenghasilan tinggi. Bangsa berkembang maupun bangsa dengan pendapatan dibawah serta menengah berupaya menaikkan penghasilannya, yang dinamakan konvergensi.

Pada penelitian (Cai, 2012) menjelaskan suatu negara yang terdampak *Middle Income Trap* terjadi karena mengalami periode yang lama pada pembangunan di tingkat pendapatan menengah dan kemudian mencapai tingkat pendapatan tinggi, yang mana akan jatuh ke dalam jebakan berpenghasilan menengah. Pada negara-negara yang berpenghasilan menengah paling sedikit diuntungkan dari globalisasi karena tidak memiliki keunggulan komparatif atas teknologi dan tenaga kerja industri intensif dan menyebabkan jatuh ke dalam perangkap pendapatan menengah.

Keberhasilan pembangunan ekonomi di negara mana pun pada dasarnya tergantung pada serangkaian kegiatan yang sedang berlangsung atau terus menciptakan kondisi yang lebih baik secara simultan dan konsisten. Salah satu ukuran pembangunan ekonomi yaitu perkembangan ekonomi yang merupakan pengaruh realistis dari kebijakan pembangunan pemerintah yang dijalankan melalui serangkaian bentuk kebijakan tersebut. Pengeluaran pemerintah adalah salah satu upaya pemerintah untuk mewujudkan harapan menciptakan kesejahteraan bagi semua rakyat. Sesuai dengan pemikiran kelompok Keynesian, campur tangan pemerintah melalui pengeluaran ini akan merangsang tingkat permintaan agregat, yang pada gilirannya, akan mengarah pada pertumbuhan ekonomi. Namun, ini berbeda dengan ide-ide Adam Smith yang berpendapat bahwa sistem *Laissez-Faire* dalam pemerintahan dianggap tidak memiliki kepedulian dengan kebutuhan untuk bergabung atau campur tangan dan membiarkan sistem pasar bebas yang mendorong terciptanya kemakmuran suatu bangsa (Ogundipe & Oluwatobi 2013; Folster & Henrekson 2001). Perekonomian yang baik adalah bergantung pada kebijakan yang dilakukan pemerintahnya dengan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal pada khususnya terkait mengatur jumlah uang beredar, menjaga laju inflasi, menjaga pengeluaran pemerintah dan mengatur penerimaan negara. Dalam dihadapkan pada kondisi global yang sebenarnya kebijakan moneter dan fiskal harus menyesuaikan kondisi tersebut karena adanya ketidakpastian global.

Dalam teori Neoklasik berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi bersumber dari penambahan dan perkembangan faktor-faktor yang mempengaruhi

penawaran agregat. Dalam analisis Neo-Klasik diyakini bahwa perkembangan faktor faktor produksi dan kemajuan teknologi merupakan faktor utama yang menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi pada suatu masa tertentu dan perkembangannya dari satu waktu ke waktu lainnya. Walau bagaimanapun teori Neo-Klasik dipandang sebagai teori yang lebih tepat dan lebih sempurna dalam menerangkan fenomena pertumbuhan ekonomi jangka panjang kalau dibandingkan dengan teori Klasik. Sebabnya yang utama adalah karena teori ini melihat bagaimana setiap faktor produksi dan perkembangan teknologi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sedangkan, dalam teori Klasik yang diperhatikan hanyalah hubungan di antara pertambahan penduduk dan pembangunan ekonomi dalam jangka pendek. Hal ini disebabkan karena ahli-ahli ekonomi Klasik berkeyakinan (i) kesempatan kerja penuh akan selalu tercapai, dan (ii) apabila perekonomian tidak mencapai kesempatan kerja penuh, sistem pasar bebas dengan sendirinya akan mengembalikan kegiatan ekonomi ke tingkat kesempatan kerja penuh.

Pada setiap negara di dunia memiliki masalah dalam perekonomiannya. Masalah dalam ekonomi makro dapat dikelompokkan menjadi masalah jangka panjang dan jangka pendek. Masalah dalam jangka panjang berkaitan dengan peran pemerintah yang dapat menjaga perekonomiannya agar terjadi kelarasan antara pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan jumlah penduduk, pertambahan kapasitas produk, dan tersedianya dana untuk investasi baik dalam dalam negeri dan luar negeri. Sedangkan dalam masalah jangka pendek berkaitan dengan masalah stabilitasi perekonomian yaitu dengan menjaga inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar dan ketimpangan neraca pembayaran (Boediono, 1994). Dalam jangka pendek dapat dilakukan dengan kebijakan fiskal dan moneter yang mempengaruhi permintaan dan penawaran agregat. Sedangkan, dalam jangka panjang untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi memerlukan stimulus kebijakan fiskal dan moneter kearah penawaran.

Pertumbuhan ekonomi yang merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur perkembangan ekonomi suatu negara. Analisis terkait pertumbuhan ekonomi ini penting dilakukan untuk digunakan sebagai dasar untuk mengarahkan

kebijakan makro dan target pembangunan nasional. Hal ini sejalan dengan adanya upaya dalam membuat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkualitas melalui bauran kebijakan moneter dan fiskal. Formulasi dari kebijakan ekonomi tersebut dapat dilakukan dengan mempertimbangkan siklus bisnis (*business cycles*) yang terjadi dalam perekonomian agar kebijakan tersebut tepat sasaran. Salah satu alat analisis yang sering digunakan dalam melakukan pendekatan diagnosis posisi perekonomian dalam siklus bisnis adalah melalui pendekatan *output gap* (Nurwanda & Rifai, 2018). Maka dari itu, dapat dikatakan *middle income trap* terjadi karena adanya pertumbuhan ekonomi yang stagnan mengakibatkan perlu adanya interkasi kebijakan moneter dan fiskal dalam menghadapi fenomena *middle income trap*.

Pada penelitian (Nurwanda & Rifai, 2018) mendapatkan bahwa kondisi perekonomian indonesia tahun 2017 hanya berada sedikit dibawah level potensialnya, yang berarti bahwa peningkatan perekonomian indonesia untuk melampui level potensialnya sudah tidak lebar. Dalam jangka pendek dapat dilakukan kebijakan untuk menjaga pengendalian inflasi anantara kebijakan moneter dan fiskal dalam meredam laju tekanan inflasi. Dalam jangka panjang dapat dilakukan dengan kebijakan yang mendorong reformasi struktural yang dapat mendorong kontribusi faktor produksi pada sisi kapital, tenaga kerja, dan produktivitas.

Peran pemerintah dalam sisi kebijakan fiskal yaitu pengeluaran pemerintah dan investasi adalah sebuah hal terpenting dalam menunjang perkembangan ekonomi. Penegeluaran pemerintah yang efisien membuat pengeluaran pemerintah keluar secara efisien dan tepat sasaran serta pada investasi baik, dalam negeri dan luar negeri memberikan tambahan dana pemerintah untuk membangun infrastruktur untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Pada penelitian Fahrozi dan Mahardika (2015) mengungkapkan bahwa beberapa variabel, yaitu pengeluaran pemerintah, pengeluaran investasi, ekspor teknologi, dan faktor-faktor modal manusia, memiliki efek positif dalam meningkatkan per kapita penghasilan suatu negara. Variabel rasio ketergantungan, di sisi lain, memiliki efek negatif terhadap penghasilan per kapita suatu negara.

Pada pengeluaran pemerintah dan investasi perlu diarahkan pada sumber daya manusia untuk mendapatkan kualitas dan pekerja terampil.

Namun, Wahyuni.,dkk (2014) memperingatkan bahwa pengeluaran pemerintah juga dapat berkontribusi baik secara langsung atau tidak langsung pada kesenjangan pendapatan di daerah tersebut, yang disebabkan oleh lemahnya distribusi pengeluaran dan alokasi investasi di seluruh daerah secara merata. Penelitian ini menggunakan perkembangan ekonomi Indonesia yang dinilai pada Produk Domestik Bruto (PDB). Dengan melihat perkembangan pertumbuhan ekonomi yang tumbuh dengan jumlah positif dan nampaknya pengeluaran pemerintah juga terus meningkat. Dengan demikian, dipandang menarik untuk melihat bagaimana pengeluaran pemerintah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional. Studi ini juga memiliki tujuan dalam mengkonfirmasi pengaruh konsumsi pemerintah pada perkembangan ekonomi nasional yang merupakan implementasi dari pandangan Keynesian.

Bank Indonesia juga memegang kuasa penuh pada kebijakan moneter. Salah satu instrumen kebijakan moneter adalah pengelolaan atau manajemen uang beredar (*money supply*) serta kebijakan suku bunga. Pengaturan kebijakan moneter tersebut digunakan untuk menjaga lajur inflasi melalui pengaturan peredaran uang beredar serta suku bunga yang dapat cenderung semakin bertambah di masyarakat. jumlah uang beredar di Indonesia terjadi pertumbuhan sejalan pada efektifnya penerapan kebijakan moneter yang membuat bertumbuhnya susunan uang, yakni uang menurut makna sempit (M1) serta uang menurut makna luas (M2).

Pada studi kasus oleh (Budiyanti, 2014) menunjukkan bahwa *money supply* dan tingkat suku bunga memengaruhi PDB manufaktur, *money supply* berpengaruh positif terhadap PDB manufaktur, sedangkan tingkat tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap PDB manufaktur. Serta Jawadi dkk. (2016) menunjukkan bahwa yang mendukung keberadaan interaksi antara kebijakan fiskal dan moneter, (i) hubungan positif antara guncangan ke suku bunga bank sentral diikuti oleh penurunan pemerintahan pengeluaran, dengan demikian, memperkuat efek kontraksi moneter; dan (ii) hubungan positif antara guncangan

terhadap pengeluaran pemerintah tampaknya disertai dengan peningkatan laju pertumbuhan M2, dengan demikian, memaksimalkan efektivitas kebijakan fiskal.

Suku bunga menjadi alat kebijakan pokok dalam memberi pengaruh pada seluruh kegiatan aktivitas perekonomian yang tujuan akhirnya meraih inflasi. pengaruh pergantian suku bunga pada aktivitas ekonomi berpengaruh juga pada ekspektasi publik tentang inflasi (jalur ekspektasi). pelemahan suku bunga yang diprediksi bisa memicu kegiatan ekonomi serta kemudian inflasi memicu tenaga kerja dalam mencegah peningkatan inflasi melalui permintaan imbaan yang makin tinggi. Imbalan itu kemudian bisa dibebankan produsen pada konsumen dengan menaikkan harga.

Pada studi kasus oleh Maria., et.al (2017) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga, laju inflasi serta GDP. Suku bunga serta inflasi yang memiliki pengaruh negatif signifikan pada jumlah uang yang tersebar, itu artinya Bank Sentral bila menekan jumlah uang yang tersebar di Timor-Leste dapat dilaksanakan melalui peningkatan suku bunga bank serta kebijakan fiskal pemerintah.

Berdasarkan penjelasan diatas, kemudian penelitian hendak menganalisa sejumlah variabel yakni variabel pengeluaran pemerintah, *foreign direct investment*, jumlah uang beredar, dan suku bunga. Melalui analisa variabel itu, bisa diketahui pengaruhnya pada *Output Gap*, kemudian hasil dari analisis itu bisa dipakai dalam mencegah dampak dari MIT di Indonesia. Maka dari itu penulis termotivasi meneliti dengan judul **“PENGARUH KEBIJAKAN MONETER DAN FISKAL DALAM FENOMENA MIDDLE INCOME TRAP DI INDONESIA”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan pemaparan di atas kemudian bisa diambil kesimpulan dalam rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimanakah pengaruh *Foreign Direct Investment*, Pengeluaran Pemerintah, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar terhadap *Output Gap* pada jangka pendek ?
2. Bagaimanakah pengaruh *Foreign Direct Investment*, Pengeluaran Pemerintah, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar terhadap *Output Gap* pada jangka panjang ?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui atau menganalisa hubungan dari kebijakan moneter serta kebijakan fiskal pada kejadian *Middle Income Trap* dalam perekonomian Indonesia, yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Foreign Direct Investment*, Pengeluaran Pemerintah, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar terhadap *Output Gap* pada jangka pendek.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Foreign Direct Investment*, Pengeluaran Pemerintah, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar terhadap *Output Gap* pada jangka panjang.

Sedangkan penelitian juga memiliki manfaat antara lain :

1. Diharapkan dapat bermanfaat pada ilmu pengetahuan dalam perekonomian Indonesia.
2. Dapat melengkapi bahan penelitian selanjutnya .yang berguna untuk mengembangkan ilmu.
3. Hasilnya diharap sebagai bahan masukan untuk referensi untuk pihak yang membutuhkan, dalam penelitian tentang *Foreign Direct Investment*, Pengeluaran Pemerintah, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar pada *Output Gap*.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik (Sollow-Swan)

Menurut (Sukirno, 2008) pada teori pertumbuhan ekonomi Neoklasik ini dikembangkan tokoh yang bernama Solow. Pertumbuhan ekonomi menurut teori pertumbuhan Neoklasik adalah dilihat pada penambahan persediaan faktor produksi serta meningkatnya teknologi. Pendapat tersebut berlandaskan dengan mazhab klasik yang mengatakan jika suatu perekonomian di wilayah berada pada kondisi full employment sehingga faktor produksi sudah digunakan secara penuh.

Model pertumbuhan Solow membuktikan bagaimana tabungan, perkembangan poulasi, serta kemajuan teknologi berpengaruh pada tingkat output dan perkembangannya seiring waktu. Teori Sollow-Swan memandang jika pada beragam hal, sistem pasar bisa menciptakan kestabilan, supaya pemerintah tidak usah ikut capur maupun memberi pengaruh pada pasar.

Ikut Campur pemerintah sekedar terkait kebijakan fiskal serta kebijakan moneter. Jenjang perkembangan asalnya dari sumber yakni, total modal, naiknya penawaran pekerja, serta naiknya skill atau kemajuan teknologi, maka produktivitas capital semakin naik. pada model Solow, persoalan teknologi dinilai manfaat dari waktu.

Terdapat 3 jenis input teori Neoklasik yang nantinya akan berpengaruh terhadap laju pertumbuhan perekonomian, yaitu berupa :

1. Adanya pengaruh modal terhadap pertumbuhan ekonomi
2. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh teknologi
3. Dalam pertumbuhan ekonomi angkatan kerja sangat berpengaruh

Teori Solow-Swan menggunakan asumsi yaitu :

A. *Full employment*, karena bekerjanya mekanisme pasar.

Solow-Swan mengembangkan teorinya tersebut mengasumsikan bahwa perekonomian adalah tertutup. Modal serta tenaga kerja dibutuhkan oleh perusahaan dalam memproduksi barang di dalam perekonomian. Disini intervensi

pemerintah tidak digunakan dalam perekonomian, sehingga yang digunakan yaitu pendapatan nasional yang berdasarkan pengeluaran agregat.

$$Y = C + I$$

$$S = I$$

Dalam persamaan, pengumpulan saving tersebut semuanya dipakai dalam investasi yang nantinya akan membuat kenaikan penghasilan nasional.

B. Teknologi dan populasi merupakan faktor eksogen.

COR (Capital Output Ratio) didalam teori yang dibuat oleh Solow-Swan memiliki sifat dinamis, dimana dinamis itu sendiri ialah dibutuhkan kombinasi yang seimbang antara tenaga kerja dan kapital dalam menghasilkan tingkat output tertentu. Disini jika pekerja tinggi kemudian penggunaan kapital menjadi rendah, maka sebaliknya bila kapital tinggi penggunaan pekerja akan sedikit. Pemikiran yang menjadi pokok antara lain yaitu fungsi produksinya, teknologi berperan penting dalam faktor produksi misalnya kapital serta labor sebagaimana terlihat pada model di bawah yaitu :

$$Y = f(K, L, T)$$

Keterangan:

Y = tingkat pertumbuhan ekonomi

K = tingkat pertumbuhan modal

L = tingkat pertumbuhan penduduk

T = tingkat pertumbuhan teknologi

Dari analisa Solow menunjukkan adanya kesimpulan bahwa dengan menambah modal serta menambah tenaga kerja bukan menjadi faktor - terpenting dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian di suatu kewilayahan. Bahwa faktor yang terpenting lama meningkatkan serta mewujudkan perekonomian yaitu pada faktor teknologi serta adanya keuletan dan inovasi dalam tenaga kerja.

2.1.2 Teori Irving Fisher

Pada Teori yang dikemukakan Irving Fisher menjelaskan bahwa permintaan uang klasik diawali dari teori jumlah uang beredar pada masyarakat (teori kuantitas uang). Teori tersebut menjelaskan bagaimana masyarakat

menyimpanan uang tunai, namun tepatnya pada fungsi uang dalam perekonomian. Irving Fisher menjelaskan teorinya pada permodelan berikut ini :

$$M \cdot V = P \cdot T$$

Di mana :

M = Jumlah uang beredar

V = Perputaran uang

P = Harga barang

T = Volume barang yang diperdagangkan

Berdasarkan teori Irving Fisher, pergantian pada jumlah uang yang beredar bisa membuat adanya peralihan dengan proporsional. Dimana, apabila jumlah uang beredar naik dua kali lipat kemudian tingkat harga akan naik dua kali. Bila peningkatan harga P terjadi terus menerus kemudian akan menyebabkan inflasi sehingga kenaikan jumlah uang yang tersebar mengakibatkan inflasi.

Teori Irving Fisher juga menjelaskan teori suku bunga yang didasarkan pada suplai pada tabungan dan permintaan untuk modal, yang mana hal tersebut digunakan untuk melihat peluang investasi pada masa kini dan prospek masa depan. Teori Irving Fisher menjelaskan juga suku bunga berhubungan dengan i tingkat bunga nominal pada tingkat inflasi serta π “sebenarnya” suku bunga r . R tingkat bunga riil yaitu jenjang bunga sesudah penyesuain dalam inflasi. Hal itu merupakan jenjang bunga yang memberikan donator wajib melakukan pinjaman dana dari luar dana mereka. Hubungan Fisher terkait suku bunga ada 3 tingkatan, yaitu :

$$(1 + i) = (1 + r) (1 + \pi) = 1 + r + \pi + \pi r$$

$$i = r + \pi (1 + r)$$

maka berdasarkan persamaan diatas apabila meingkat π sebesar 1% peningkatan suku bunga nominal juga akan meningkat sebesar lebih dari 1 persen.

2.1.3 Teori Keynes

Pada teori yang dikemukakan Keynes menjelaskan bahwa pendapatan seseorang dipengaruhi oleh konsumsi seseorang dalam perekonomian yang sama. Sehingga pendapatan seseorang meningkat apabila ada seseorang yang membelanjakan uangnya. Hal tersebut membuat siklus berjalan menjadikan perekonomian

beroperasi dengan normal. Tetapi, pada saat *Great Depression* terjadi, masyarakat akan beraksi dengan tidak melakukan konsumsi serta lebih meningkatkan *saving*. Hal inilah yang membuat perputaran uang menjadi berhenti dan membuat perekonomian lumpuh. Solusi yang diberikan Keynes untuk mengatasi perekonomian yang menurun tersebut dengan perlu adanya campur tangan pemerintah dan sektor publik. Keynes mengemukakan jika pemerintah wajib ikut campur untuk meningkatkan jumlah uang maupun melalui pembelian barang serta jasa oleh pemerintah sendiri untuk meningkatkan belanja masyarakat (Deliarnov, 2007).

Paham ekonomi Keynesian menyatakan bahwa bidang publik harus campur tangan untuk meningkatkan perekonomian. Keynes berpendapat bahwa pihak swasta tidak bisa mendapatkan kewenangan penuh dalam manajemen perekonomian, sebab pihak swasta cenderung mengejar laba untuknya sendiri. Oleh karenanya, perlu adanya campur tangan pemerintah untuk mengawasi pihak swasta dengan melakukan pengendalian dan pengaturan perekonomian tersebut agar tetap berada pada jalur yang tepat. Teori Keynes mendukung adanya pendistribusian kekayaan yang terkendali dan Keynes juga mengkritik kebijakan pemerintah yang sangat memacu tumbangan serta kurang mendorong konsumsi (Deliarnov, 2007).

Keynes pun mengemukakan bahwa PDB (Y) merupakan total nilai keseluruhan produksi barang serta jasa yang diproduksi sebuah negara pada suatu periode. Cara menghitung penghasilan nasional bisa menggunakan tiga macam pendekatan yakni pendekatan produksi, pendekatan penghasilan serta pendekatan konsumsi. Berdasarkan sisi pendekatan konsumsi, Penerimaan Nasional merupakan total konsumsi yang dijalankan semua bidang di sebuah negara. Bidang itu yaitu bidang rumah tangga, badan usaha, pemerintahan serta perdagangan internasional. Konsumsi bidang rumah tangga digambarkan dalam konsumsi masyarakat (C), konsumsi bidang badan usaha digambarkan dalam investasi yang dijalankan perusahaan (I), konsumsi bidang pemerintahan digambarkan dalam konsumsi pemerintahan (G), sementara konsumsi perdagangan terhadap luar

negeri tergambar dalam perbedaan diantara ekspor serta impor Negara tersebut (X-M). Dari penjelasan tersebut maka terbentuk model berikut ini :

$$Y = C + I + G + X - M$$

Dari opini Keynes dalam Sukirno (2000) jika serta partisipasi pemerintah tetap dibutuhkan yakni jika perekonomian sepenuhnya dikendalikan dari aktivitas di pasar bebas, tidak sekedar perekonomian tidak sering meraih tingkat peluang kerja penuh namun keseimbangan aktivitas ekonomi juga tidak bisa terwujud. namun naik turunnya aktivitas ekonomi yang luas dari tiap periode bisa menciptakan dampak yang berbahaya pada peluang kerja, pengangguran serta tingkat harga. Konsumsi pemerintah juga diperlukan untuk menambah permintaan untuk barang konsumsi rumah tangga.

Investasi juga perlu dilakukan untuk mengembangkan infrastruktur keterlibatan itu bisa berwujud pendanaan dengan mata uang rupiah maupun mata uang asing. Pembangunan ulang prasarana seperti jalan pilihan yang bisa diempuh pemerintah sebagai upaya mengatasi krisis, melalui prasarana yang sesuai, efisiensi yang diraih dari dunia usaha menjadi lebih besar serta investasi yang diperoleh makin naik.

2.1.4 Konsep Kebijakan Moneter

Pada tahun 1950-an lahirlah teori moneter, landasan teori yang di ambil dari teori moneter ini ialah teori kuantitas keuangan dengan asumsinya yaitu kecepatan dari teori kuantitas yang adalah stabil, diartikan sendiri bahwa fungsi dari dukungan *money supply* sebagian besar berasal dari pendapatan nominal (Friedman dan Schwartz, 1963; Friedman 1968, 1970). Dalam hal ini monetaris mendukung prinsip dalam *trade-off* diantaranya inflasi dan output tetapi merumuskan ulang *Philips Curve* dalam hal upah riil dan bukan upah nominal (Gottschalk, 2005). Keseimbangan di pasar tenaga kerja diperoleh pada tingkat alami dan asumsi upah tetap mengungguli. Kekakuan nominal upah dan harga menyiratkan kebijakan moneter mempengaruhi pendapatan riil dalam jangka pendek (stabilisasi); peningkatan stok uang akan memiliki peningkatan sementara dalam output riil (PDB) dan lapangan kerja dijangka pendek, tetapi tidak ada dampak dalam jangka panjang karena efek pengimbang dari kenaikan dalam

harga umum. Jumlah uang beredar dalam jangka panjang bersifat inflasi, dengan demikian teori moneter pada saat jangka panjang ketika dijumlahkan bersifat netral (Twinoburyo & Odhiambo, 2018).

Teori moneter klasik adalah sebuah kebijakan moneter yang dikenalkan Irving Fisher, dan kebijakan moneter ini kebijakan pertama yang diperkenalkan oleh Fisher. Yang kemudian Teori ini dijadikan sebagai landasan teori yang dihubungkan antara kebijakan moneter (uang) dengan variabel ekonomi. Kenaikan jumlah uang jika menaikkan harga sesuai dengan teori kuantitas ini di asumsikan secara konstan baik itu berupa perputaran serta nilai uang yang pertukarkan dalam periode tertentu. Dalam teori moneter klasik ini pertumbuhan dalam jangka panjang masih dipengaruhi terhadap jumlah uang beredar yang memiliki sifat netral baik itu jangka pendek maupun jangka panjang serta faktor produksi (Gali, 2008; Mankiw dan Taylor, 2007).

Kebijakan moneter merupakan kebijakan otoritas moneter maupun bank sentral berwujud pengendaliannya berupa suku bunga serta pengontrolan seberapa besar moneter dalam meningkatkan serta mengembangkan perekonomian yang maju. Adapun tujuan dari kebijakan moneter yaitu tercapainya keseimbangan internal dan keseimbangan eksternal. Biasanya terwujudnya dan terciptanya lapangan pekerjaan tinggi serta laju inflansi rendah ini merupakan keseimbangan internal. Lalu neraca pembayaran internasional seimbang merupakan keseimbangan eksternal.

Friedman menyampaikan jika uang serta kebijakan moneter memiliki peran pokok pada penetapan kegiatan ekonomi. Pendapatnya mengenai pokoknya makna uang asalnya dari teori uang kuantitatif ($MV=PQ$), yang memiliki arti jika total uang pada perekonomian (M) dikalikan total waktu yang dipakai setiap rupiah pada satu tahun dalam membeli barang (V) harus sama terhadap output ekonomi yang terjual ditahun tersebut (PQ). Friedman (Moneterist) memaparkan jika jmlah uang yang tersebar adalah aspek penentu utama dari tingkat aktivitas ekonomi serta harga-harga pada sebuah perekonomian. Untuk periode jangka pendek jumlah uang yang tersebar berpengaruh pada tingkat output serta peluang kerja, sementara untuk periode jangka panjang jumlah uang yang tersebar

berpengaruh pada harga maupun inflasi. Milton Friedman menyatakan “Inflasi terdapat dimanapun serta terus menjadi pengaruh kebijakan moneter”.

Perkembangan jumlah uang yang beredar secara berlebihan dapat mengakibatkan inflasi serta perkembangan jumlah uang beredar yang kurang seimbang berdampak terhadap timbulnya gejolak maupun fluktuasi ekonomi. Oleh karena itu pertumbuhan jumlah uang yang tersebar sangat berpengaruh pada harga dan pertumbuhan output (GNP). Friedman menyampaikan jika mungkin saat uang memiliki pengaruh terhadap kegiatan ekonomi pada periode jangka pendek, pada periode jangka panjang uang dapat netral serta dapat kurang berpengaruh. Saat pakar ekonomi dengan tradisional membagi inflasi karena pemicu beban terhadap inflasi akibat munculnya permintaan, Friedman malah menyampaikan jika seluruh inflasi asalnya dari sangat banyaknya permintaan barang saat sangat banyaknya uang yang dicetak. menurut Friedman Inflasi merupakan sekedar peristiwa moneter, solusi tunggal dari persoalan inflasi yaitu wajib mengontrol perkembangan ketersediaan uang (Kebijakan Moneter).

Kebijakan moneter hanya satu elemen dari kebijakan ekonomi makro secara keseluruhan, dan hanya dapat memengaruhi proses produksi melalui dampaknya pada suku bunga. Kebijakan moneter kontraktif meningkatkan suku bunga riil jangka panjang. Tingkat bunga nominal setara terhadap tingkat bunga riil ditambah tingkat inflasi yang diharapkan. Jika kebijakan moneter kontraktif menurunkan inflasi yang diharapkan atau membiarkannya tidak berubah, maka bukti bahwa itu meningkatkan tingkat bunga nominal menyiratkan bahwa itu harus meningkatkan tingkat bunga riil juga (Thorbecke dan Zhang, 2008).

Kebijakan pemerintah, termasuk kebijakan moneter, mempengaruhi pertumbuhan output dalam negeri terhadap pengaruh kuantitas dan produktivitas modal dan tenaga kerja. Kebijakan moneter merupakan elemen dari kebijakan ekonomi makro secara keseluruhan, dan hanya dapat mempengaruhi proses produksi melalui dampaknya pada suku bunga. Ada dua saluran utama kebijakan moneter yaitu adalah melalui pengaruh perubahan suku bunga terhadap nilai tukar mata uang, serta lainnya adalah melalui efek perubahan suku bunga terhadap permintaan. Karena itu kebijakan moneter memiliki dampak pada aktivitas

ekonomi dan pertumbuhan melalui cara kerja asing dan domestik pasar barang dan jasa (Boweni, 2000).

Ada 3 faktor pada transmisi kebijakan moneter diantaranya, pertama bank sentral mengalami perubahan perilaku, perbankan, serta adanya perilaku ekonomi dalam aktifitas ekonomi serta keuangan. Kedua, kebijakan ekonomi yang dilakukan sampai kepada inflansi tercapai terdapat tenggang waktu yang cukup lama. Ketiga, dengan adanya perkembangan ekonomi serta keuangan yang ada di negara mengalami perubahan jalur pada transmisi moneter Warjiyo (2004:4). Adapun kebijakan moneter memiliki strategi, yaitu :

- Penargetan Nilai Tukar
- Sasaran Besaran Moneter (*Monetary Targeting*)
- Sasaran Inflasi (*Inflation Targeting*)
- Taktik Kebijakan Moneter yang Fleksibel

Selaku bank yang indenpenden bank indonesia memiliki mekanisme kebijakan moneter di Indonesia dalam menjaga serta meningkatkan sistem perekonomian, yaitu :

a. Jalur suku bunga

Melalui akses suku bunga mekanisme transmisi memfokuskan jika adanya kebijakan moneter yang bisa berpengaruh pada permintaan agregat dengan adanya pergantian suku bunga. adanya pergantian pada suku bunga periode jangka pendek ditranmisikan dalam suku bunga periode menengah serta panjang lewat sistem penyetaraan penawaran di pasar uang serta dalam sisi permintaan. Ada hal yang dipengaruhi dengan adanya pengaruh suku bunga ini yaitu biaya modal atau *cost of capital* ,dimana hal ini mempengaruhi pengeluaran konsumssi serta investasi yang dimana mereka adalah elemen dari permintaan agregat.

b. Jalur nilai tukar

Dalam hal ini akses nilai nukar mekanisme transmisinya yaitu menekankan kebijakan moneter dalam pergantian nilai aset serta aset masyarakat sangat berpengaruh, dan berpengaruh terhadap penggunaan konsumsi serta investasi. Jika bank sentral menjalankan kebijakan moneter kontraktif, hal yang nantinya terjadi adalah memicu suku bunga mengalami peningkatan, kemudian bisa menambah

tekanan harga pada pasar aset perusahaan. Ada dua hal yang dapat menurunkan harga aset. Pertama ekspansi pada perusahaan akan berkurang, jelasnya perusahaan akan mengurangnya. Kedua yaitu menurunkan nilai pendapatan serta kekayaan, yang akan mengurangi pengeluaran terhadap konsumsi. Keduanya akan berpengaruh terhadap pelemahan pengeluaran agregat.

c. Jalur Kredit

Dalam jalur kredit sistem transmisi yaitu menekankan pada kebijakan moneter terhadap harga dan output terjadi melewati kredit perbankan. Ada dua jalur transmisi dalam jalur kredit ini. Pertama, pada *lending channel* (jalur pinjaman bank) disini kebijakan moneter berpengaruh terhadap kredit sebab keadaan finansial bank, dikhususkan segi aset. Kedua, *fiem balance sheet* (jalur neraca perusahaan) bahwa kebijakan moneter berpengaruh terhadap keadaan finansial perusahaan contohnya *xash flow* (arus kas) serta leverage (perbandingan pinjaman dengan modal) serta kebijakan moneter juga berpengaruh terhadap akses perusahaan dalam memperoleh pinjaman.

Adapun berdasarkan jalur kredit bank, bank penting juga terhadap mekanisme transmisi kebijakan moneter selain dari sisi aset liabilitas. Jika bank sentral itu sendiri melakukan kebijakan kontraktif, kemudian perbandingan giro harus minimal di bank sentral, karena persediaan yang berada di bank terjadi pengurangan maka dana yang di pinjam oleh bank juga mengalami penurunan. Jika hal tersebut tidak dilakukan kenaikan dana atau pelemahan surat terhadap surat berharga, kemudian bank memberi kredit semakin berkurang. Dengan hal tersebut akan mengalami penurunan baik itu dari investasi, sedangkan dalam jalur neraca perusahaan dilihat dari bank sentral bahwa kebijakan moneter yang dilakukan akan berpengaruh terhadap kondisi keuangan yang ada di perusahaan. Namun jika bank sentral itu sendiri menggunakan kebijakan moneter ekspansif akan mendorong saham, saham akan meningkat dan bunga yang berada di pasar akan mengalami penurunan. Dapat di ketahui bahwa nilai pasar dari pasar modal perusahaan semakin bertambah sedangkan perbandingan *leverage* di perusahaan bisa mengalami penurunan, nantinya akan memperbaiki dalam tingkat layaknya

permohonan kredit bank, lalu dalam meningkatkan investasi akan meningkatkan output.

d. Jalur ekspektasi

Dalam jalur ekspektasi kebijakan moneter menekankan mekanisme transmisi yaitu kebijakan moneter bisa di arahkan dalam memengaruhi pembentukan ekspektasi mengenai kegiatan ekonomi serta inflasi. Dalam hal ini dapat mempengaruhi perilaku agen atau para produsen atau investor dalam mengambil keputusan konsumsi serta investasi oleh pihak lain, yang nantinya akan mendorong perbuangan permintaan serta inflasi.

2.1.5 Konsep Kebijakan Fiskal

Pada abad ke 20 muncul ekonomi makro yang melahirkan teori John Maynard Keynes berupa *The General Theory of Employment, Interest, and Money* (1936), Keynes sendiri didalam teorinya menulis komponen apa saja yang menjadi bidang di makroekonomi, dimana keynes mengaitkan hal tersebut dengan pengangguran, pajak, upah, bunga, siklus bisnis, uang, serta output. Antara analisis ekonomi serta kebijaksanaan pemerintah ada hubungan timbal balik, hal tersebutlah yang menjadi landasan yang penting dari pemikiran teori keynes. Setelah teori keynes muncul, lalu datanglah teori baru yaitu teori Neo-Keynesian. Teori Neo Keynesian ini dikembangkan Roy F. Harrod tahun 1948 tepatnya di Inggris dan Evxey D. Domar tahun 1957 di Amerika Serikat. Teori ini dikenal dengan teori Harrod Domar, alasanya karena mereka memberikan hasil yang sama dalam teori meskipun sudah menggunakan dengan perhitungan serta rumus yang berbeda. Adanya perbedaan antara teori Keynesian serta Harrod-Domar yaitu, jika Keynesian teori ini melihat kegiatan ekonomi untuk hal jangka penting, sementara dalam teori Harrod-Domar sendiri melihat dalam sisi jangka panjang (Sukrino, 2012).

Indikator utama untuk menjalankan analisa tentang pembangunan ekonomi yang dialami di sebuah bangsa atau daerah ialah indikator pertumbuhan ekonomi. Pada suatu periode tertentu perkembangan ekonomi membuktikan sampai dimana kegiatan perekonomian bisa menciptakan tambahan penghasilan untuk masyarakat. *Gross Domestic Product* (GDP) atau Produk Domestik Bruto

(PDB) merupakan indikator yang mengukur jumlah output barang dan jasa akhir (*final goods and services*) yang diperoleh perekonomian sebuah bangsa, pada daerah bangsa itu, baik penduduknya (warga Negeranya) bahkan selain penduduk (warga Negara asing/perusahaan asing) dengan tidak melihat apakah produksi output itu bisa akan dipindahkan ke pasar dalam negeri maupun luar negeri (Todaro 2006).

Dalam teori *Aggregate Output* yang dikemukakan oleh Keynes, menyatakan bahwa Output Agregat dalam suatu negara dipengaruhi oleh variabel konsumsi, investasi, dan kebijakan fiskal, dimana komponen kebijakan fiskal yang dapat digunakan pemerintah untuk mengontrol perekonomian ialah pajak dan belanja pemerintah. Pajak dan belanja pemerintah memiliki dampak yang berbeda terhadap output agregat, dimana belanja pemerintah perlu ditingkatkan oleh pemerintah jika ingin meningkatkan pertumbuhan perekonomian, sebaliknya pada pajak harus diturunkan jika ingin meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Kebijakan fiskal adalah dalam menjaga perekonomian masyarakat merupakan kewenangan dari pemerintah. Kebijakan fiskal sendiri dibuat untuk mengelola perekonomian di suatu wilayah yang tadinya buruk menjadi lebih baik lagi dan mengalami peningkatan. Menjadikan kondisi semakin baik ini melalui cara merubah penghasilan serta pengeluaran pemerintah. Adapun kebijakan fiskal memiliki instrument yaitu, pengeluaran pemerintah atau belanja serta pajak. Menurut (Sukirno, 2012) kebijakan fiskal yaitu sebuah cara pemerintah dalam menciptakan pergantian di mekanisme pajak maupun terkait hal pembelanjaan yang nantinya dapat menyelesaikan persoalan yang ada di dalam ekonomi saat ini. Strategi dalam kebijakan fiskal secara teoritis diantaranya :

1. Pembiayaan Fungsional (*The functional finance*)

Arti dari pembiayaan fungsional yaitu kebijakan yang berisikan bagaimana dalam mengendalikan konsumsi pemerintah dengan memandang beragam dampak yang tak langsung pada penerimaan nasional dengan tujuan kesempatan kerja mengalami peningkatan. Dalam menganut pola pembiayaan pemerintah mempunyai beberapa hal penting secara fungsional :

- a. Bukan hanya Dalam menggali sumber penerimaan saja fungsi pajak,yaitu digunakan untuk mengatur sektor swasta.
- b. Jika terjadi inflasi yang berlebih, pemerintah akan melakukan pinjaman luar negeri dalam mendanai penarikan dana masyarakat.
- c. Jika medapat pencapaian dalam target pajak serta pinjaman ternyata tidak cepat, pemerintah sendiri melakukan pinjaman dana namun di dalam negeri dengan bentuk percetakan uang.

2. Pendekatan anggaran terkendali (*the managed budget approach*)

Pengertian dari pendekatn bujeting terkendali merupakan kebijakan yang mengendalikan konsumsi pemerintah, kredit dalam meraih tingkat kestabilan ekonomi,serta pajak. Disini selalu dijaga dengan baik antara penarikan pajak dengan pengeluaran pemerintah. Dan untuk mengurangi ketidakstabilan perekonomian diterapkan penyelarasan di dalam bujeting, oleh karenanya jika anggaran bisa defisit / surplus akan diselaraskan terhadap keadaan.

3. Stabilitas anggaran (*the stabilzting budget*)

Pengertian dari stabilitas anggaran yaitu kebijakan yang urusanya mengendalikan konsumsi pemerintah dengan melihat kegunaan, beban serta program apa saja yang dilakukan oleh pemerintah. Kebijakan ini memiliki tujuan yaitu agar pengeluaran pemerintah dapat terkontrol dan terjadi penghematan dalam anggaran. Dalan sisi stabilitas, lebih ditekankan asas kegunaan serta beban umum dengan beragam program di dalam pengeluaran pemerintah. Pajak ditetapkan dengan kesusaian yang berlaku supaya ada taksiran belanja yang lebih pada peluang kerja. Dapat diartikan bahwa, berdasarkan stabilitas yang ada dalam perekonomian,pengeluaran pemerintah ditentukan atas perkiraan manfaat yang secara otomatis dengan berbagai macam bentuk programnya. Dengan pajak sendiri ditentukan untuk menimbulkan surplus pada periode untuk mencapai kesempatan kerja yang penuh.

4. Pendekatan anggaran belanja berimbang (*balance budget approach*)

Pengertian pendekatan anggaran belanja berimbang yaitu kebijakan angaran yang meyusun apakah pengeluaran sam dengan penerimaan.dalam hal perimbangan dalam jangka panjang juga dibutuhkan. Kebijakan ini lebih

menekankan kepada keharusan dalam keseimbangan antara penerimaan serta pengeluaran. Jadi jumlah pengeluaran tidak boleh melebihi jumlah perimaan atau sebaliknya.

2.1.6 Konsep Interaksi Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal

Teori mengenai efektivitas kebijakan fiskal serta moneter dipeolori dari teori klasik serta teori Keynes. Kedua teori tersebut sudut pandang yang tak sama mengenai efektivitas kebijakan-kebijakan itu terhadap perekonomian. Teori klasik yang selanjutnya dikembangkan kaum monetarist (Neo-klasik) makin berfokus terhadap pemakaian kebijakan moneter untuk menyelesaikan persoalan perekonomian. Opini itu berlandaskan terhadap pemikiran jika dampak kebijakan moneter pada permintaan agregat sifatnya langsung (Nopirin, 2000). Penambahan uang tunai tidak begitu saja bisa dibelikan surat berharga, namun langsung dibelanjakan dengan wujud barang. Kebijakan fiskal terkait hal itu dianggap kurang efektif untuk memberi pengaruh perekonomian mengingat terdapat pengaruh *crowding out* pada kebijakan itu.

Teori Keynes berpendapat beda terhadap teori klasik. Teori yang selanjutnya dikembangkan paham Keynesian modern tersebut berfokus terhadap sejumlah akses (mekanisme transmisi) pada kebijakan moneter. Akses itu biasanya menciptakan dampak dari kebijakan moneter semakin kurang pasti. Keynes berfokus terhadap pemakain kebijakan fiskal pada perekonomian. Keynes menyampaikan melalui tehnik pendanaan apapun, dampak kebijakan fiskal ekspansif masih positif. Pada pertumbuhannya, teori klasik serta teori Keynes lalu dipadukan pada teori baru yang dinamakan teori sintesis klasik-Keynesian yang terlihat pada model IS-LM. Teori tersebut adalah realisasi konsep bauran kebijakan (*policy mix*) yang sering digunakan pada perekonomian sebuah bangsa.

Indonesia dalam menjaga perekonomiannya memiliki dua otoritas yang menjaga perekeonomiannya yaitu pada sisi kebijakan fiskal ada Kementerian Keuangan dan pada sisi kebijakan moneter ada Bank Indonesia. Dimana pada buku yang Bank Indonesia berjudul Kebijakan Moneter di Indonesia oleh Perry (Warjiyo & Solikin, 2003) dijelaskan pengaruh pada setiap kebijakan kebijakan yang diterapkan secara bersamaan memungkinkan terjadinya perlemahan antara

kebijakan tersebut dikarenakan arah yang bertentangan. Misalnya, pada tekanan inflasi pada perekonomian, pemerintah melakukan ekspansi di sektor fiskal, sedangkan bank sentral melakukan pengendalian moneter dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, akibatnya pada kedua kebijakan tersebut menimbulkan penekanan inflasi yang tidak tercapai. Dengan demikian, perlu adanya *policy mix* atau disebut bauran kebijakan untuk mencapai kebijakan yang tepat dan koordinasi antar kebijakan tersebut. Salah satu contoh pada pengaplikasian pada gabungan kebijakan yakni bauran antara kebijakan moneter serta fiskal. dalam konseptual, koordinasi kebijakan moneter serta fiskal bisa dijalankan dengan berbagai macam skenario, antara lain (1) kebijakan moneter kontraktif/ kebijakan fiskal ekspansif, (2) kebijakan moneter ekspansif/ kebijakan fiskal ekspansif, (3) kebijakan moneter ekspansif/ kebijakan fiskal kontraktif, (4) kebijakan moneter kontraktif/ kebijakan fiskal kontraktif.

Mankiw (2013:68) menjelaskan kebijakan fiskal sebagai kebijakan ekonomi yang diambil oleh pemerintah dalam mengatur maupun mengelola perekonomian ke dalam kondisi yang makin baik atau melalui cara melakukan perubahan-pengubahan dalam sisi penerimaan pemerintah dan belanja pemerintah. Pada umumnya pemerintah dalam menjalankan kebijakan fiskal memiliki dua tipe kebijakan yakni kebijakan fiskal ekspansif serta kontraktif. Kebijakan fiskal kontraktif digunakan untuk memperkecil defisit neraca pembayaran luar negeri dan menurunkan tingkat inflasi. Sebaliknya kebijakan ekspansif untuk menurunkan tingkat pengangguran dan meningkatkan pendapatan nasional (Mankiw 2013:392). Kebijakan fiskal memiliki tujuan dalam mengatur perekonomian menuju makin baik yang dilihat dari pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (*Welfare economics*). Menurut Keynes, kebijakan fiskal akan menghasilkan angka pengganda fiskal (*multiplier effect*) bagi output nasional. landasan pemikiran dari Keynes yaitu bahwa ekspansi fiskal memunculkan pengaruh penambah pada permintaan agregat lalu seiring pada keadaan penawaran agregat yang tetap bisa dalam menanggapi peningkatan permintaan agregat, sehingga tidak menyebabkan terjadinya peningkatan harga (Abimanyu, 2005:3).

Pada buku yang Bank Indonesia berjudul Kebijakan Moneter di Indonesia oleh (Warjiyo & Solikin, 2003) dijelaskan juga kebijakan moneter memiliki dua tipe kebijakan, yakni kebijakan moneter ekspansif serta kebijakan moneter kontraktif. Kebijakan moneter kontraktif yaitu kebijakan moneter yang diarahkan dalam memperlambat aktivitas ekonomi, yang sebagian dilaksanakn dengan penurunan jumlah uang yang tersebar. Sedangkan Kebijakan moneter ekspansif yaitu kebijakan moneter yang ditujukan dalam mendorong aktivitas ekonomi, yang sebagian dilaksanakan dengan peningkatan jumlah uang yang tersebar. Pada penyelenggaraannya, efektivitas kebijakan moneter itu bergantung terhadap hubungan dari uang yang tersebar pada variabel ekonomi pokok misalnya *output* serta inflasi. Berdasarkan berbagai literatur, temuan paling menarik tentang hubungan dari uang yang tersebar, inflasi, serta *output* yakni bila dalam periode jangka panjang, hubungan dari perkembangan uang yang tersebar serta inflasi yakni sempurna, sedangkan hubungan dari perkembangan uang maupun inflasi pada perkembangan *output* riil hampir nol. Temuan itu membuktikan terdapat sebuah konsensus pada periode jangka panjang, kebijakan moneter cuma berpengaruh terhadap inflasi, serta pengaruhnya tidak besar untuk aktivitas ekonomi riil .

2.1.7 Konsep *Middle Income Trap*

Middle Incrome Trap secara konseptual sendiri dapat diartikan yaitu fenomena baru, dimana *Middle Incrome Trap* sendiri muncul pertama kali tahun 2007 pada laporan bank dunia dengan judul *An East Asian Renaissance: Ideas for Economic Growth* (Gill & Kharas, 2007). Eichengreen et al (2013) mengartikan *Middle Incrome Trap* ini fenomena yang terjadi terhadap negara yang berkembang khususnya pasar yang dimana didalam negara berkembang ini mengalami perlambatan pada pertumbuhan perekonomian. *Middle Incrome Trap* sendiri menurut penelitian dari Aviliani, et al (2014) adalah kondisi stagnansi ekonomi di suatu negara dengan hasil dari pendapatan negara tersebut yaitu menengah. Arti dari menengah sendiri adalah pendapatannya tidak dapat beranjak ke kelompok negara dengan pendapatan yang tinggi. Pendapatan yang berada di

negara berkembang ini biasanya selalu mengalami fluktuasi pendapatan sehingga tidak bisa stabil dan terjebak dalam *Middle Income Trap* ini .

Ada 2 definisi tentang *Middle Income Trap* ini menurut penelitian dari Aviliani, et al (2014) yaitu secara definisi teoritis serta definisi empiris. Arti dari definisi teoritis yaitu *Middle Income Trap* merupakan hasil dari lenyapnya reformasi struktural serta institusional (ketidakberhasilan dalam politik). Lalu (Kharas & Kohli, 2011) dalam (Glawe & Helmut, 2016)), negara yang terjerumus di *Middle Income Trap* ini dapat bertransisi dalam waktu yang tepat dari tenaga kerja, modal murah serta pertumbuhan sumber daya yang ada. Pengertian definisi teoritis sendiri masih belum jelas dalam menggolongkan apakah negara tersebut termasuk dalam *Middle Income Trap* atau tidak.

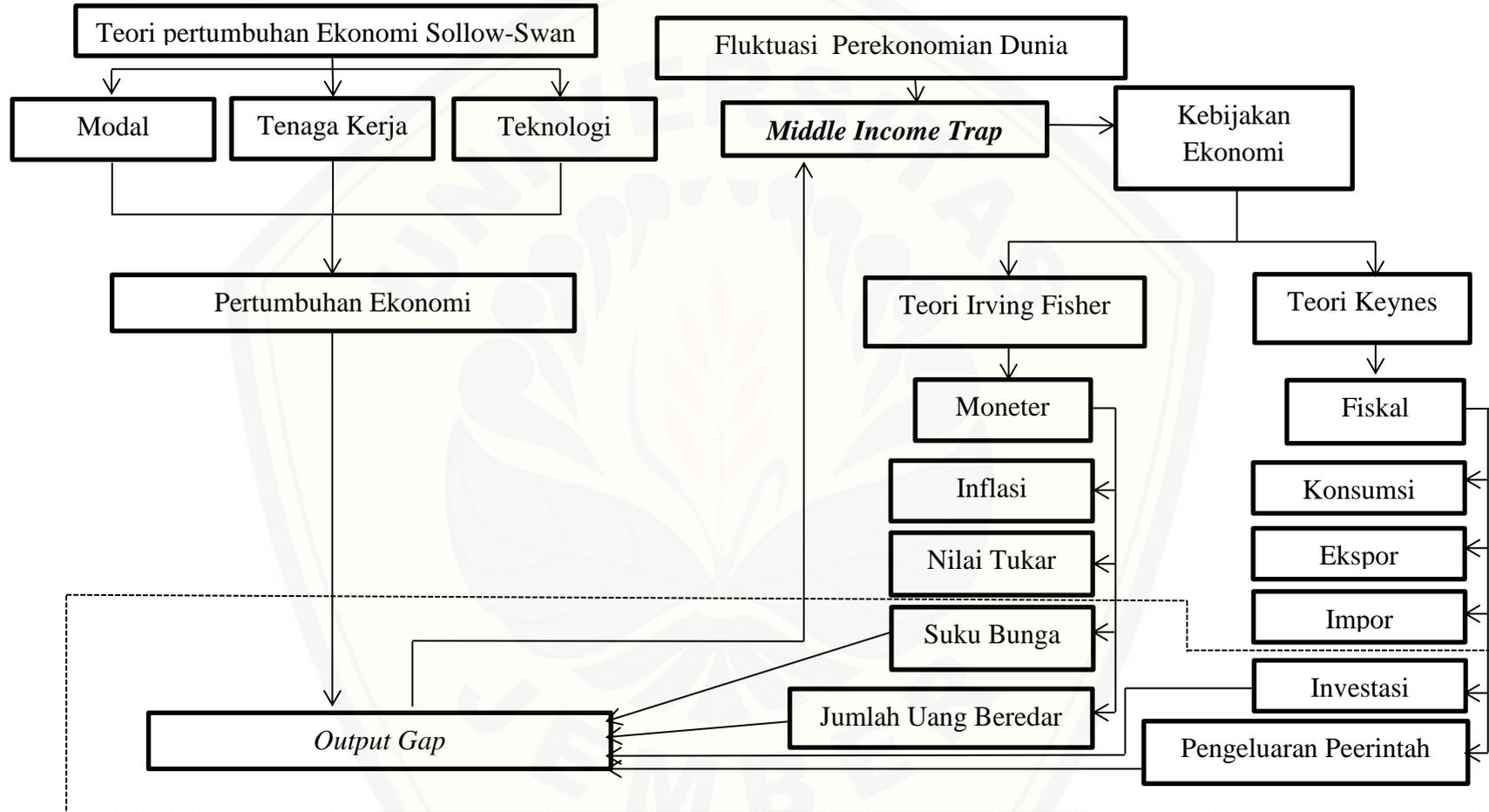
Pada penelitian (Ohno, 2009) memberikan gambaran pada fenomena *Middle Income Trap* dengan 4 tahap, yaitu pada tahap awal atau *stage zero* mencirikan negara yang berpendapatan rendah yang pada umumnya masih berorientasikan pada sektor pertanian serta masih jauh untuk menuju sektor industrial. Pada tahap pertama, produksi yang sederhana pada perakitan manual suku cadang elektronik yang ditetapkan di bawah dominasi asing. Hampir semua suku cadang elektronik diimpor dari luar negeri dan proses penciptaan nilai seperti manajemen, R&D, produksi bahan mentah dan komponen utama, logistik, dan pemasaran dilakukan oleh negara asing. Di tahap kedua, adanya total modal asing serta produksi yang tumbuh serta industri lokal domestik mulai berkembang. Namun, produksi masih sangat bergantung pada teknologi dan manajemen asing. Perusahaan dan pabrik kompetitif terus diarahkan oleh manajer asing. Pada tahap ketiga, teknologi dan kemampuan manajemen diinternalisasi, lokalisasi meluas dari input fisik ke sumber daya manusia, dan ketergantungan asing berkurang secara signifikan. Negara ini menjadi pengeksport produk manufaktur berkualitas tinggi dan berinvestasi untuk membangun basis produksi di luar negeri. Pada tahap keempat, suatu negara memiliki kapasitas dalam menciptakan produk baru serta memimpin pasar industri global dicapai melalui inovasi.

2.1.8 Konsep *Output Gap*

Output gap diartikan sebagai adanya selisih antara output aktual dengan output potensial. Output aktual merupakan permintaan agregat (*aggregate demand*) sedangkan output potensial merupakan penawaran agregat (*aggregate supply*). Output aktual merupakan nilai dari output perekonomian yang pada tingkat optimum yang bisa dianggap permanen dan berkelanjutan (*sustainable*) dalam jangka menengah tanpa adanya kejutan (*shock*). Dapat dikatakan bahwa *output gap* memberikan gambaran mengenai keberadaan kelebihan permintaan (*excess demand*) atau adanya kelebihan penawaran (*excess supply*) dalam suatu perekonomian (Nasution dan Hendranata, 2014).

Output gap yang memiliki nilai negatif mengindikasikan bahwa pada nilai output aktual yang lebih rendah dari nilai output potensial atau pertumbuhan ekonomi berada pada tidak optimum. Dalam kondisi tersebut penawaran lebih cenderung berlebih (*excess supply*) sehingga tingkat harga-harga juga cenderung menurun atau mengalami deflasi. Pertumbuhan ekonomi yang tidak maksimum menyebabkan meningkatnya pengangguran serta menurunnya penerimaan pajak. Sebaliknya, *output gap* yang memiliki nilai positif mengindikasikan bahwa nilai output aktual yang lebih tinggi dari nilai output potensial. Dalam kondisi tersebut permintaan yang berlebih (*excess demand*) sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan yang signifikan atau inflasi yang cukup tinggi. Pertumbuhan ekonomi yang melampaui nilai optimumnya juga menyebabkan meningkatnya permintaan pada impor yang menyebabkan defisit dalam neraca perdagangan dan nilai tukar melemah (Nasution dan Hendranata, 2014).

2.2 Kerangka Konsep



Keterangan :

----- = Ruang Lingkup Penelitian

———— = Interaksi Penelitian

Penjelasan pada kerangka konsep yang berdasarkan tinjauan literature di dapatkan pada kondisi perekonomian Indonesia yang berfluktuasi dan kondisi perekonomian global yang cenderung tidak stabil. Salah satu fenomena yang terjadi adalah *Middle Income Trap* yaitu fenomena yang terjadi akibat adanya pertumbuhan ekonomi yang stagan akibat adanya jebakan pendapatan menengah yang terjadi pada negara-negara berkembang. Menurut kalsifikasi Bank Dunia, Indonesia masuk pada kategori negara berpendatan menengah dalam 10 tahun terakhir. Hal tersebut, membuktikan jika adanya indikasi perkembangan ekonomi Indonesia termasuk pada *Middle Income Trap*. Penelitian memiliki tujuan agar mengetahui pengaruh antar variabel yang mana dilihat dalam periode jangka pendek serta periode jangka panjang untuk mengambil kebijakan yang tepat sasaran, sehingga penulis menggunakan analisis *Error Correction Model (ECM)*. Berdasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Sollow-Swan mengetahui jika pada berbagai hal, sistem pasar bisa menciptakan kestabilan, kemudian pemerintah tidak usah ikut campur maupun memberi pengaruh pada pasar. Campur tangan pemerintah sekedar pada kebijakan fiskal serta kebijakan moneter. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang asalnya dari sumber yakni total modal, naiknya penawaran pekerja, serta bertambahnya keahlian maupun kemajuan teknologi. Sedangkan pada kondisi global sekarang ada yang terdampak *Middle Income Trap*, dimana mereka tidak dapat bergerak maju untuk menjadi negara berpenghasilan tinggi karena mereka tidak memiliki streategi baru untuk mengembangkan negara mereka untuk mencapai negara berpenghasilan tinggi. Maka dari itu, pada studi kasus di Indonesia perlu menggunakan kebijakan mereka yaitu kebijakan fiskal dan moneter secara efisien. Teori yang dikemukakan oleh Irving Fisher tentang teori kuantitas uang adalah teori yang menjelaskan terdapatnya hubungan langsung dari pergantian jumlah uang yang tersebar terhadap pergantian harga. Irving Fisher juga mengatakan suku bunga

didefinisikan sebagai suatu nilai atau harga yang bisa mengaitkan nilai masa kini dengan nilai masa yang akan datang (dalam hitungan bulan atau tahun). Sedangkan, dari Teori Keynes Perekonomian tidak melulu pada kondisi *full employment* yang berarti jika kestabilan pasar (*equilibrium*) diraih saat kondisi di mana pasar terjadi kekurangan maupun kelebihan produksi. menurut Keynes Kondisi itu muncul akibat tidak berjalannya prosedur pertukaran yang mana tidak seluruh pendapatan dibelanjakan sebab sebagian ada yang disimpan serta butuh partisipasi pemerintah dalam menyelesaikan persoalan ketidakberhasilan pasar (*market failure*) akibat munculnya peraturan di pasar. Pada teori Keynes juga dikatakan investasi harus dilakukan suatu negara untuk mengembangkan infrastrukturnya dengan cara dana investasi dari dalam negeri atau luar negeri. Sehingga perlu adanya kebijakan pemerintah dan bank sentral selaku pemegang otoritas kebijakan fiskal dan moneter. Penulis menggunakan variabel jumlah uang yang beredar serta suku bunga pada segi kebijakan moneter serta menggunakan variabel pengeluaran pemerintah dan investasi luar negeri pada segi kebijakan fiskal, yang mana pada pendekatan tersebut untuk mencapai pertumbuhan ekonomi serta *Output gap* sebagai variabel pendektan fenomena *middle income trap*. Maka dari itu, untuk mencapai hal itu membutuhkan adanya interaksi dari kebijakan moneter serta fiskal untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam hal mencegah *Middle Income Trap* pada masa yang akan datang.

2.3 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Metode Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Hotmaria Electawati dan Ernawati Pasaribu (2018)	Ekstensi dan Determinan <i>Middle Income Trap</i> di Indonesia	<i>Error Correction Model</i> (ECM)	PMTB, sektor pertanian, sektor manufaktur, sektor tenaga kerja	Hasil yang didapat dari penelitian dengan memakai analisa data time series <i>Error Corection Model</i> (ECM) yaitu pada periode jangka pendek PNB perkapita dengan signifikan Cuma terpengaruh dari bidang pertanian serta jasa, sementara bidang manufaktur tidak terbukti berpengaruh pada PNB perkapita. Untuk periode jangka panjang Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), bidang jasa, serta pekerja berpendidikan tinggi memiliki pengaruh positif signifikan, sedangkan bidang manufaktur malah menjadi pengurang dari PNB per kapita.
2.	Aviliani., et.al (2014)	<i>Addressing the Middle-Income Trap: Experience of Indonesia</i>	Analisis Regresi	GNI, Ekspor, dan Investasi	Hasil yang didapat dengan menggunakan model estimasi regresi yang digunakan pada penelitian menunjukkan bahwa kenaikan pendapatan

					<p>nasional saat ini dipengaruhi oleh pendapatan nasional sebelumnya dan porsi pembentukan modal tetap bruto terhadap PDB. Maka, untuk menghindari MIT, pemerintah Indonesia harus memprioritaskan investasi untuk pengembangan pusat pertumbuhan serta peningkatan sumber daya manusia dan penerapan teknologi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Indonesia belum terjebak pada MIT.</p>
3.	Setiawan (2018)	<p>Analisis Dampak Kebijakan Fiskal dan Moneter Terhadap Makroekonomi Indonesia dengan Model <i>Structural Vector Autoregression</i> (SVAR)</p>	<p>Model <i>Structural Vector Autoregression</i> (SVAR)</p>	<p>PDB, Belanja Pemerintah, Penerimaan Pajak, Inflasi, Suku Bunga,</p>	<p>Hasil yang didapat dari penelitian dengan menggunakan model <i>Structural Vector Autoregression</i> (SVAR) menunjukkan bahwa kebijakan fiskal ekspansif melalui kenaikan belanja pemerintah memberikan dampak positif terhadap PDB dan memicu terjadinya kenaikan inflasi serta tingkat suku bunga. Shock pada penerimaan pajak (kebijakan fiskal kontraktif)</p>

					berdampak negatif terhadap output tetapi dampak tersebut berubah positif setelah satu tahun. Shock pada tingkat suku bunga diikuti dengan menurunnya tingkat inflasi sesuai dengan kaidah <i>Taylor Rule</i> . Secara umum, kebijakan fiskal di Indonesia belum mampu menstimulasi output dalam jangka pendek dengan cepat dan justru memberi tekanan pada kenaikan inflasi dan tingkat suku bunga nominal.
4.	Malale, A & Maung, A.S. (2014)	<i>Analisis middle income trap di indonesia</i>	<i>Error Correction Model (ECM)</i>	PNB per kapita, ekspor barang dan jasa, pembentukan modal bruto, nilai tambah pertanian, bantuan luar negeri dan inflasi	Hasil yang didapat dari penelitian yang memakai <i>Error Correction Model (ECM)</i> yakni jika Variabel Ekspor Barang serta Jasa, Nilai Tambah Pertanian, dan hibah luar negeri (dengan lag atau tanpa lag) dengan signifikan memiliki pengaruh negatif pada PNB per kapita. Variabel Pembentukan Modal Bruto dengan signifikan memiliki pengaruh positif (di tahun berjalan)

					serta memiliki pengaruh negatif (di 2 serta 3 tahun sebelumnya) pada PNB per kapita di tahun tersebut. Variabel inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan pada PNB per kapita.
5.	Fredj., et.al (2016)	<i>Fiscal and monetary policies in the BRICs: A panel VAR approach</i>	<i>Panel Vector Auto-Regression (PVAR)</i>	<i>US Fed Funds Rate, real GDP, Price deflator, Government Spending, Interest Rate, M2</i>	Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa yang mendukung keberadaan interaksi antara kebijakan fiskal dan moneter, (i) hubungan positif antara guncangan ke suku bunga bank sentral diikuti oleh penurunan pemerintahan pengeluaran, dengan demikian, memperkuat efek kontraksi moneter; dan (ii) hubungan positif antara guncangan terhadap pengeluaran pemerintah tampaknya disertai dengan peningkatan laju pertumbuhan M2, dengan demikian, memaksimalkan efektivitas kebijakan fiskal.

6.	Fahrozi dan Mahardika (2015)	<i>THE MIDDLE-INCOME TRAP: IS THERE A WAY OUT FOR ASIAN COUNTRIES?</i>	<i>Panel Regression</i>	<i>GDP, Government Expenditure, Investment Expenditure, Factor of Human Capital, Comparison between non-productive ages, High Technology Product Exspor</i>	Hasil pada penelitian ini mengungkapkan bahwa beberapa variabel, yaitu pengeluaran pemerintah, pengeluaran investasi, ekspor teknologi, dan faktor-faktor modal manusia, memiliki efek positif dalam meningkatkan per kapita penghasilan suatu negara. Variabel rasio ketergantungan, di sisi lain, memiliki efek negatif terhadap penghasilan per kapita suatu negara
7.	Idris (2019)	<i>Relative Impact of Monetary and Fiscal Policy on Output Growth in a Small-open Economy</i>	<i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	Broad Money Supply, Exchange Rate, Interest Rate, Government Expenditure, Tax Revenue	Hasil dalam penelitian tersebut membuktikan jika kebijakan moneter serta kebijakan fiskal berpengaruh positif dan signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Selain itu, hasil lebih lanjut membuktikan jika kebijakan moneter makin efektif di Nigeria dibandingkan kebijakan

					fiskal untuk periode yang dipertimbangkan..
8.	Eichengreen., et.al (2013)	<i>GROWTH SLOWDOWNS REDUX: NEW EVIDENCE ON THE MIDDLE- INCOME TRAP</i>	<i>Symmetrical analysis</i>	<i>GDP Per Capita, Age Depedency Ratio,Expenditure Shares,Human Capital, terms of trade, high technology export ratio,Inflation, Exchange Rate</i>	Hasil dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pertumbuhan penduduk tinggi di negara-negara berpenghasilan menengah mungkin melambat secara bertahap daripada pada satu titik waktu. Ini menyiratkan bahwa sekelompok besar negara berisiko mengalami perlambatan pertumbuhan dan bahwa negara-negara berpenghasilan menengah mungkin mendapati diri mereka melambat pada tingkat pendapatan yang lebih rendah .Selain itu juga menemukan bahwa perlambatan lebih kecil kemungkinannya di negara-negara di mana populasinya memiliki tingkat pendidikan menengah dan tinggi yang relatif tinggi dan di mana produk-produk teknologi tinggi menyumbang porsi ekspor yang relatif besar dan pentingnya meningkatkan

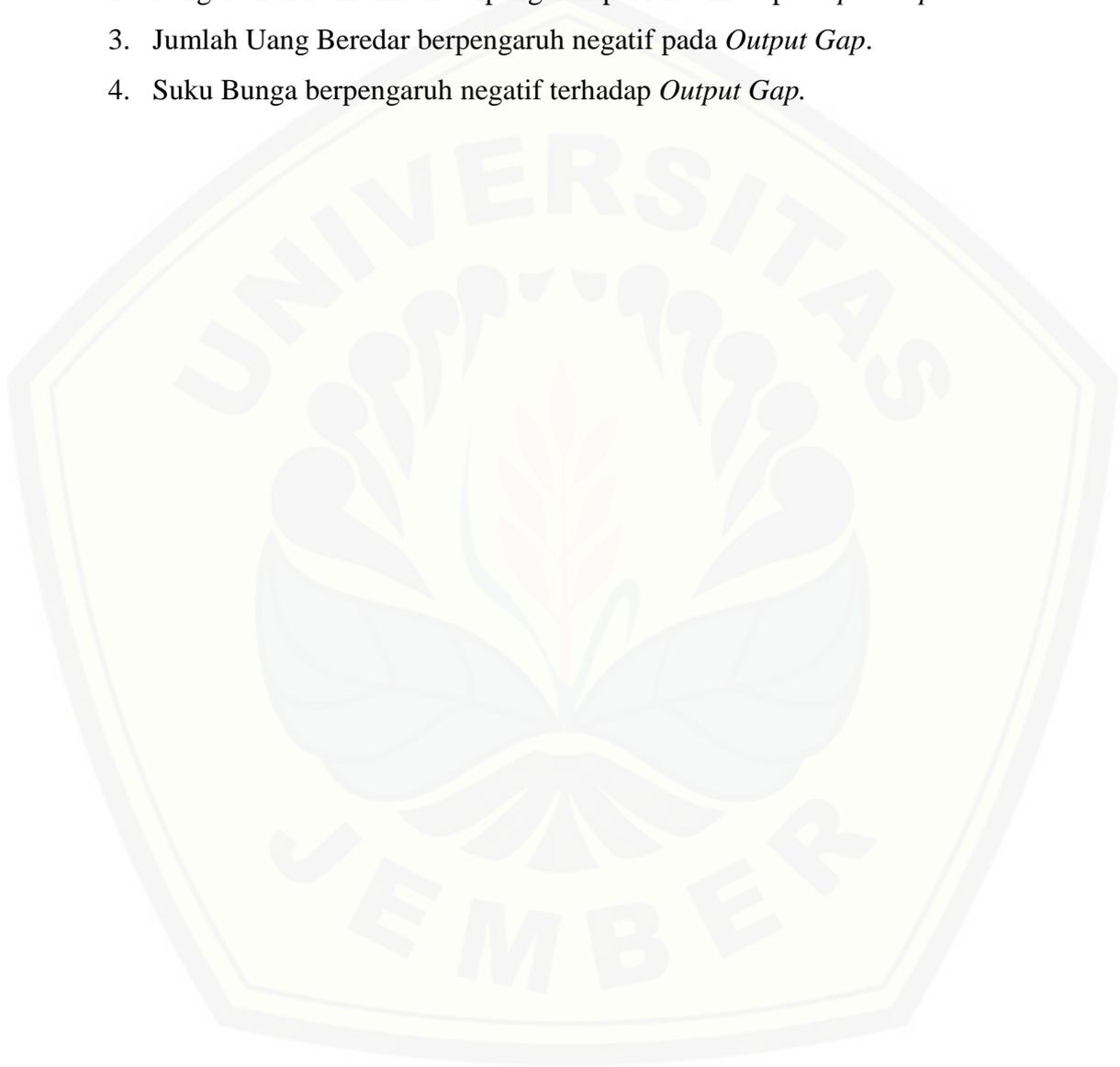
					tangga teknologi untuk menghindari jebakan pendapatan menengah.
9.	Nurwanda dan Rifai (2018)	Diagnosis Pertumbuhan Ekonomi dan Output Potensial Indonesia	<i>Hodrick-Prescott (HP) Filter, Band-Pass (BP) Filter, dan Pendekatan Fungsi Produksi (Growth Accounting</i>	PDB Riil, PMTB, Tingkat Depresiasi, Jumlah Tenaga kerja, <i>Labor Income Share, Output Gap.</i>	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, kondisi perekonomian indonesia tahun 2017 hanya berada sedikit dibawah level potensialnya, yang berarti bahwa peningkatan perekonomian indonesia untuk melampaui level potensialnya sudah tidak lebar. Dalam jangka pendek dapat dilakukan kebijakan untuk menjaga pengendalian inflasi anantara kebijakan moneter dan fiskal dalam meredam laju tekanan inflasi. Dalam jangka panjang dapat dilakukan dengan kebijakan yang mendorong reformasi struktural yang dapat mendorong kontribusi faktor produksi pada sisi kapital,tenaga kerja, dan produktivitas.
10.	Baroroh (2012)	PENGARUH GUNCANGAN OUTPUT GAP DAN INFLASI	<i>Vector Error Corecction Model (VECM)</i>	Suku bunga <i>SBI</i> , inflasi (<i>CPI</i>),	Hasil penelitian tersebut menunjukkan, menunjukkan bahwa adanya kejutan (<i>shock</i>) pada

	TERHADAP SUKU BUNGA SEBAGAI SASARAN OPERASIONAL KEBIJAKAN MONETER DI INDONESIA		<i>output gap</i>	inflasi membawa respon yang positif terhadap suku bunga sampai dengan kuartal ke 5 dan akan hilang dampaknya pada kuartal 6. Sedangkan adanya kejutan (<i>shock</i>) pada output gap membawa respon yang positif terhadap suku bunga dan sifatnya permanen
--	--	--	-------------------	--

2.4 Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah bentuk perkiraan sementara penelitian terhadap permasalahan yang akan diteliti. Hipotesis peneliti untuk penelitian berikut yaitu:

1. *Foreign Direct Investment* berpengaruh positif terhadap *Output Gap*.
2. Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif terhadap *Output Gap*.
3. Jumlah Uang Beredar berpengaruh negatif pada *Output Gap*.
4. Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap *Output Gap*.



BAB 3. METODELOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian memakai jenis data sekunder yang bersifat kuantitatif, berupa *Output Gap* sebagai pendekatan *middle income trap*, jumlah uang beredar, suku bunga dalam segi kebijakan moneter serta dari segi kebijakan fiskal menggunakan pengeluaran pemerintah dan *foreign direct investment*. Sedangkan sumber data dari *World Bank*.

3.2 Spesifikasi Model Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ekonometrik dengan pendekatan kointegrasi dalam model dinamis yang mempengaruhi *middle income trap* dengan pendekatan *Error Correction Model* (ECM). Alat yang digunakan dalam mengolah data penelitian ini dengan program *Microsoft Excel* dan *E-views*.

Error Correction Model (ECM) digunakan untuk menjelaskan pelaku ekonomi menghadapi adanya ketidakseimbangan dalam konteks bahwa fenomena yang diinginkan oleh pelaku ekonomi belum tentu sama dengan apa yang terjadi sekarang dan perlu adanya yang bersangkutan untuk melakukan penyesuaian sebagai akibat adanya perbedaan fenomena aktual yang dihadapi antar waktu. Dalam kaitan ini agen ekonomi perlu melakukan analisis optimasi guna tercapainya keseimbangan melalui usaha meminimumkan ketidakseimbangan yang memungkinkan diturunkannya ECM itu sendiri (Insukindro, 2001).

Penelitian ini menggunakan ECM untuk mengolah data dan memecahkan permasalahan pada rumusan masalah, yaitu melihat pengaruh jangka panjang dan jangka pendek kebijakan fiskal dan moneter terhadap *middle income trap*. Klasifikasi ECM yang digunakan adalah model ECM yang dikembangkan oleh Domowitz dan Elbadawi (1987) yang didasarkan pada kenyataan bahwa perekonomian dalam kondisi berada tidak seimbang. Model ECM mengasumsikan bahwa para pelaku ekonomi akan selalu meemukan bahwa apa yang direncanakan tidak selalu sama dengan realita. Variabel ini kemungkinan terjadi karena adanya variabel *shock*.

Variabel dependen yang dipakai yaitu *Output Gap* serta kebijakan moneter yang diproksikan dengan jumlah uang beredar serta suku bunga serta kebijakan fiskal yang diproksikan dengan pengeluaran pemerintah dan *foreign direct invesment*. Model yang digunakan menggunakan penyesuain model penelitian (Idris, 2019) dimana modelnya sebagai berikut :

$$GDP_t = f (BMS, EXR, INT, GE, TX) \quad (3.1)$$

Dari model 3,1 maka diperoleh model ekonometrika sebagai berikut :

$$GDP_t = \beta_0 + \beta_1 BMS + \beta_2 EXR + \beta_3 INT + \beta_4 GE + \beta_5 TX e_t \quad (3.2)$$

Berdasarkan model diatas, peneliti penambahan variabel independen yang diasumsikan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Model ekonomi interaksi kebijakan moneter dan fiskal yang penulis ambil dan modifikasi dari model (Idris, 2019), dimana pengeluaran pemerintah (GE) dan *foreign direct invesment* (FDI) sebagai pendekatan kebijakan fiskal dan jumlah uang yang beredar (JUB) serta suku bunga (I) menjadi pendekatan kebijakan moneter serta *gross domestic product* (GDP) sebagai pengukuran pertumbuhan ekonomi diganti dengan *output gap* (OG) sebagai pengukuran pertumbuhan ekonomi untuk mendekati *middle income trap*. Sehingga spesifikasi model sebagai berikut:

$$OG_t = f (MANUF, JASA, GE, FDI, JUB, I) \quad (3.3)$$

Dari model diatas penulis melakukan transformasi model ekonometrika dengan model dinamis Domowitz dan Elbadawi, sebagai berikut :

$$DOG_t = \beta_0 + \beta_1 DGE_t + \beta_2 DFDI_t + \beta_3 DJUB_t + \beta_4 DI_t + \beta_5 GE_{t-1} + \beta_6 FDI_{t-1} + \beta_7 JUB_{t-1} + \beta_8 I_{t-1} + \beta_9 ECT + u_t \quad (3.4)$$

Dimana:

β_0 : Interesep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7, \beta_8, \beta_9$: Koefisiensi masing masing variabel

DOG_t : *Output Gap* pada periode ke-t (*annual %*)

DGE_t : Pengeluaran Pemerintah pada periode ke-t (% of GDP)

$DFDI_t$: *Foreign Direct Invesmnet* pada periode ke-t (% of GDP)

$DJUB_t$: Jumlah Uang Beredar pada periode ke-t (% of GDP)

DI_t : Suku Bunga pada periode ke-t (%)

OG : OG_{t-1}

GE : GE_{t-1}

FDI : FDI_{t-1}

JUB : JUB_{t-1}

I : I_{t-1}

t : *time series*

ECT : *Error Correction Term*

u_t : error pada periode t

ECM memiliki ciri khusus dengan dimasukkannya unsur *Error Correction Term* (ECT) atau $(GE_{t-1} + FDI_{t-1} + JUB_{t-1} + I_{t-1} - OG_{t-1})$ dalam model. Apabila koefisien ECT signifikan secara statistik dan mempunyai tanda positif dan tidak lebih dari >1 , maka spesifikasi model yang digunakan dalam penelitian adalah valid.

Perbedaan model yang digunakan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah rentan waktu yang diambil peneliti, penambahan jumlah variabel, studi kasus penelitian dan alat analisis yang digunakan dalam penelitian. Arah dari koefisien dari variabel-variabel yang dipakai dalam penelitian ini diharapkan sesuai dengan teoritis yang digunakan sebagai landasan dari penelitian ini.

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Uji Akar Unit (*unit root test*)

Dalam konsep ini yang digunakan dalam menguji data *time series* dengan uji stasioner adalah uji akar unit. bila dalam melakukan pengujian sebuah data runtut dan hasilnya tidak tetap kemudian data itu terjadi permasalahan akar unit. Uji unit root problem ini dapat dilihat dengan cara perbandingan antara nilai t-statistik dari hasil regresi terhadap nilai test *Augmented Dickey Fuller*. bila data yang di uji tidak tetap lalu koefisien regresi yang dihasilkan terjadi regresi lancung (*spurious regression*) yang terjadi karena regresi terhadap nilai R² yang diatas 0.9 namun ada hubungan yang kurang signifikan diantara variabel, dan disertai dengan nilai Durbin Watson yang rendah. Uji stasioneritas data yang dapat diuji melalui model, sebagai berikut :

$$Y_t = pY_{t-1} + e_t \quad -1 \leq p \leq 1 \quad (3.5)$$

Dimana e_t merupakan variabel pengganggu yang memiliki sifat stokastik dengan rata-rata nol atau bersifat random, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (nonautokorelasi) sebagai asumsi metode *ordinary least squares* (OLS). Jika nilai $p = 1$, maka variabel random atau variabel stokastik Y memiliki akar unit (*unit root*) dan apabila data *time series* memiliki akar unit, maka data tersebut tidak stasioner.

Uji stasioneritas data dapat menggunakan *Dickey Fullert test* (DF) atau *Augmented Dickey Fuller test* (ADF) yang digunakan untuk mendeteksi apakah data sudah stasioner atau tidak dengan cara membandingkan nilai statistik ADF dengan nilai kritis distribusi statistik Mackinnon. Apabila nilai absolut statistik ADF lebih besar dari nilai kritisnya maka data dapat dikatakan stasioner dan data tidak stasioner ketika nilai absolut statistik ADF lebih kecil dari nilai kritisnya.

3.3.2 Uji Derajat Integrasi (*integration test*)

Pengujian dalam derajat integrasi dilaksanakan dengan syarat, bila uji stasioner yang memakai *unit root test* dalam jenjang level kurang stasioner. Maka dari itu perlu dilakukannya uji integrasi dengan menaikkan tingkatnya pada tingkat pertama (*first difference*). Apabila dalam jenjang pertama (*first difference*) data tidak stasioner, maka harus diteruskan terhadap tingkat diferensi yang makin tinggi oleh karenanya di peroleh data yang tetap. pengujian derajat integrasi adalah berdasarkan pada hasil uji akar unit data yang kurang stabil, kemudian harus dijalankan pengujian stasioner pada derajat yang sama untuk tiap variabel. Uji derajat integrasi ini tidak jauh berbeda dengan *unit root test* yaitu uji yang dilaksanakan dalam mengetahui stasioneritas data yang dipakai.

3.3.3 Uji Kointegrasi

Sesudah melakukan pengujian stasioneritas akar unit serta uji derajat integrasi, maka selanjutnya dilaksanakan pengujian kointegrasi. Pengujian dikalakan dalam upaya melihat kestabilan hubungan waktu yang lama dari dua variabel maupun lebih. Bila dari variabel tersebut ada kointegrasi, artinya ada hubungan dalam waktu yang lama diantara variabel itu. Uji kointegrasi juga merupakan uji yang dilaksanakan dalam menguji apakah residual regresi yang

diciptakan stabil apa tidak. Hal tersebut disebabkan agar dapat menjalankan uji kointegrasi perlu dipercayai dulu variabel terkait pada pendekatan itu memiliki derajat integrasi sama apa tidak. Uji kointegrasi dari data *time series* disampaikan tekointegrasi apabila residu dari jenjang regresi stasioner lalu tingkat regresi bisa menimbulkan estmasi yang tepat dalam korelasi dalam waktu yang lama. Hal tersebut terjadi karena hubungan keduanya yang merupakan data time series menunjukkan adanya tren saja. Jadi tingginya koefisien determinasi karena tren bukan karena hubungan antar keduanya. Untuk mengetahui hubungan tiap variabel yang digunakan dapat menggunakan persamaan berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + e_t \quad (3.6)$$

Apabila variabel yang digunakan mengandung unsur unit akar, maka dengan kata lain tidak stasioner, namun kombinasi linear kedua variabel memungkinkan saja stasioner. Untuk menunjukkan hal ini, persamaan (3.6) dapat ditulis dalam bentuk persamaan berikut:

$$u_t = Y_t - \beta_0 + \beta_1 X_t \quad (3.7)$$

Variabel gangguan u_t dalam hal ini kombinasi linear. Jika variabel gangguan u_t ternyata tidak mengandung akar unit atau data stasioner, maka variabel yang diuji adalah terkointegrasi yang berarti memiliki pengaruh jangka panjang.

3.3.4 Uji *Error Correction Model Domowitz El-Badawi*

Pendekatan model ECM (*Error Correction Model*) adalah model yang dipakai dalam melihat persamaan regresi dari variabel-variabel yang dengan mandiri kurang stabil supaya kembali ke nilai equilibriumnya di waktu yang lama, yang memiliki syarat harus adanya hubungan kointegrasi dari variabel-variabel tersebut (Aijij., et.al, 2011). Model ECM Domowitz El-Badawi dikembangkan oleh Domowitz dan Elbadawi didasarkan pada kenyataan bahwa perekonomian berada dalam kondisi ketidakseimbangan (Domowitz and Badawi, 1987). Model ECM ini mengansumsikan bahwa para agen ekonomi akan selalu menemukan bahwa apa yang direncanakan tidak selalu sama dengan realitanya, penyimpangan ini kemungkinan terjadi karena adanya variabel goncangan (*shock variabel*).

Dalam membahas model ECM ini, misalkan kita mempunyai hubungan jangka panjang atau keseimbangan antara dua variabel Y dan X sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = a_0 + a_1 \Delta X_t \quad (3.8)$$

Dimana ΔY_t = nilai kesimbangan

Jika Y berada pada titik kesimbangan terhadap X, maka keseimbangan antar dua variabel X dan Y pada persamaan (3.8) terpenuhi. Namun dalam sistem ekonomi pada umumnya keseimbangan variabel-variabel ekonomi jarang sekali di temui, apabila mempunyai nilai yang berbeda dengan nilai kesimbangannya maka besarnya ketidakseimbangan sebesar:

$$EC_t = Y_t - \beta_0 - \beta_1 X_t \quad (3.9)$$

Adapun proses pembentukan variabel penyesuaian ketidakseimbangan menurut Domowitz dan Badawi yang didasarkan pada fungsi biaya kuadrat tunggal (*single period quadratic cost function*) karena adanya biaya ketidakseimbangan dan komponen kedua yang merupakan biaya penyesuaian. Biaya ketidakseimbangan timbul karena kondisi ini disebabkan kemungkinan adanya informasi yang tidak sempurna, kendala teknologi, kekakuan birokrasi, dan sebagainya maupun karena ada goncangan dalam perekonomian. Dilain pihak biaya penyesuaian merupakan biaya penyesuaian tingkat Y aktual agar bisa kembali ke tingkat yang di harapkan setiap individu pasti ingin meminimumkan biaya, meminimalisasi fungsi biaya. Model umum *Error Correction Model* Domowitz El-Badawi adalah sebagai berikut :

$$\Delta Y_t = a_0 + a_1 \Delta X_t + a_2 X_{t-1} + a_3 (X_{t-1} - Y_{t-1}) + e_t \quad (3.10)$$

Atau dapat ditulis sebagai berikut :

$$\Delta Y_t = a_0 + a_1 \Delta X_t + a_2 X_{t-1} + a_3 EC_{t-1} + e_t \quad (3.11)$$

Dimana Δ merupakan perbedaan antara pertama dan EC_{t-1} variabel koreksi kesalahan periode sebelumnya dan perubahan Y (ΔY) masa sekarang yang dipengaruhi oleh perubahan variabel X (ΔX). Variabel X periode sebelumnya (X_{t-1}) dan kesalahan ketidakseimbangan atau variabel koreksi kesalahan (*error correction component*) periode sebelumnya (Widarjono, 2009).

3.3.5. Uji Asumsi Klasik

A. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji asumsi bahwa diantara variabel-variabel bebas dalam suatu model tidak saling berkorelasi satu dengan yang lain. Hal ini dapat menyebabkan model regresi yang diperoleh tidak valid untuk menaksir variabel independen. Untuk mengetahui adanya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilakukan dengan melihat beberapa indikasi, yaitu:

- Jika F statistik signifikan tetapi t statistik tidak ada yang signifikan
- Jika R^2 relatif besar tetapi t statistik tidak signifikan.

Multikolinieritas merupakan hubungan linear antara variabel bebas dalam regresi. Pengujian memiliki tujuan dalam menguji apakah model regresi terdapat korelasi dari variabel bebas. Ada tidaknya multikolinieritas bisa terlihat dari koefisien korelasi tiap variabel bebas.

B. Uji Heterokedastisitas

Salah satu asumsi penting model regresi model linier klasik adalah tiap unsur ketidaksamaan varian dari faktor pengganggu (*disturbance error*), tergantung pada nilai yang dipilih dari variabel yang menjelaskan adalah suatu angka konstan yang sama dengan σ^2 . Ini merupakan asumsi homoskedastisitas atau varians yang sama (Gujarati,2003). Heteroskedastisitas muncul apabila residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi yang lainnya. Artinya, setiap observasi mempunyai reliabilitas yang berbeda akibat perubahan dalam kondisi yang melatar belakangi tidak terangkum dalam spesifikasi model. heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah kesalahan pengganggu mempunyai varians yang sama atau tidak.

Heteroskedastisitas merupakan variabel gangguan yang memiliki varian tidak stabil. Pengujian memiliki tujuan dalam menguji apakah pada model regresi mengalami perbedaan varians dari residual satu observasi ke observasi yang lainnya.

C. Uji Autokorelasi

Penggunaan data time series juga rentan terdapat masalah autokorelasi akibat observasi yang dilakukan telah diurutkan secara kronologis terutama untuk

interval waktu pengamatan yang memiliki data sangat pendek, maka masalah autokorelasi ini rentan terjadi (Gujarati, 1995:401; Widarjono, 2009:144-146). Suatu asumsi penting dari model linier klasik adalah tidak ada autokorelasi. Autokorelasi adalah keadaan dimana disturbance term pada periode tertentu berkorelasi dengan disturbance term pada periode lain yang berurutan. Akibat adanya autokorelasi adalah parameter yang diamati menjadi bias dan variansnya tidak minimum. Autokorelasi merupakan terdapatnya korelasi antar variabel gangguan satu observasi terhadap yang lainnya yang berbeda waktu. Autokorelasi biasanya ditemui dalam data waktu yang berurutan (*time series*).

D. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah faktor pengganggu telah berdistribusi normal atau tidak (Insukindro, 2001). Uji normalitas adalah pengujian apakah dalam model telah berdistribusi normal apa tidak. Pengujiannya bisa menggunakan uji *Jarque-Berra*.

3.4 Definisi Operasional

1. *Output Gap*

Output gap adalah selisih antara output aktual dengan output potensial. Output aktual merupakan permintaan agregat (*aggregate demand*) sedangkan output potensial merupakan penawaran agregat (*aggregate supply*). Output aktual merupakan nilai dari output perekonomian yang pada tingkat optimum yang bisa dianggap permanen dan berkelanjutan (*sustainable*) dalam jangka menengah tanpa adanya kejutan (*shock*). Dalam penelitian *output gap* dihitung dengan menggunakan data *Gross Domestic Product* (GDP), dimana output potensial didapatkan dari *Hodrick-Prescott Filter*. Pada data yang digunakan penulis menggunakan *output gap* dalam satuan persen (%).

2. *Foreign Direct Investment*

Investasi merupakan dana yang dikeluarkan serta pengunduran konsumsi dalam sebuah jangka waktu dalam memperoleh laba pada waktu mendatang. Penerimaan investasi pada pemerintah ada 2 yaitu, penanaman modal didalam negeri dan penanaman modal dari luar negeri. Penulis menggunakan data *Foreign Direct Investment* untuk memproksi investasi dengan satuan persen (% of GDP)

3. *Government Expenditure*

Government expenditure merupakan belanja pemerintah yang meliputi keseluruhan konsumsi serta investasi pemerintah namun disini tidak adanya pembayaran transfer yang di buat oleh suatu negara. Pemerintah dapat memberi pengaruh pada permintaan agregat dengan langsung dengan konsumsi pemerintah serta dengan tidak langsung pada pemakaian konsumsi serta investasi. Pada data yang digunakan penulis menggunakan data pengeluaran pemerintah dengan satuan persen (% of GDP).

4. Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang yang beredar bisa di artikan secara luas serta sempit. Jumlah uang menurut artian sempit yaitu uang yang tersebar yang terdiri sekedar uang giral serta uang kartal (Anas 2006). Pengertian uangan kartal yaitu uang yang digunakan menjadi alat pembayaran bagi masyarakat (M1). Sedangkan uang giral yaitu jumlah uang beredar yang yang berguna menjadi alat pembayaran yang resmi untuk sebuah kelompok, dan bisa berpengaruh pada uang beredar (M2) (Solikin,2002:14). Jumlah uang beredar dalam artian luas sendiri yaitu mencakup uang kartal, uang giral, serta uang kuasai (tabungan rupiah erta valuta asing milik penduduk yang sementara waktu fungsinya menghilang menjadi alat tukar). Pada data yang dipakai penulis menggunakan Jumlah uang yang beredar dalam satuan persen (% of GDP).

5. Suku Bunga

Suku bunga adalah tingkat, nilai, harga yang untuk memberitahukan pada investor dari pemakaian dana invesatasi berdasarkan perhitungan nilai ekonomis pada jangka waktu tertentu. Penulis menggunakan suku bunga murni yang sudah memasukkan inflasi sebagai faktor penentu penurunan daya beli. Sehingga suku bunga ini menampilkan return bersih yang akan anda dapatkan setelah dikurangi inflasi. Pada data yang digunakan penulis menggunakan suku bunga dalam satuan persen (%).

BAB 5. PENUTUP

Dalam bab 5 menjabarkan tentang kesimpulan serta masukan yang didapatkan dari hasil analisa di bab 4 penelitian. Hasilnya sudah didapatkan dari bab sebelumnya untuk dipakai dalam menyampaikan alternatif pada penentuan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal untuk diterapkan dalam perekonomian Indonesia khususnya terkait dalam fenomena *middle income trap*.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan, dengan menggunakan teknik analisis ECM (*Error Corection Model*). disimpulkan sebagai berikut :

1. Pada jangka pendek variabel *foreign direct invesment* dan jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap *output gap*, sedangkan variabel pengeluaran pemerintah dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *output gap*.
2. Pada jangka panjang variabel *foreign direct invesment*, pengeluaran pemerintah, suku bunga, dan jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap *Output Gap*

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian yaitu keterbatasan dalam literatur sebab tema pada penelitian masih dikatakan peristiwa yang baru pada perekonomian maka masih belum didapatkan definsi yang tepat atau baku untuk fenomena *middle income trap*, serta adanya batasan dalam variabel yang akan diambil dengan datanya yang digunakan dalam model tidak semua variabel yang dipakai datanya tersedia dalam rentang waktu yang mencukupi.

5.3 Saran

Pada penelitian ini Saran untuk pemerintah yaitu menentukan kebijakan serta langkah strategis dalam mengatasi indonesia terperosok pada fenomena *middle income trap* serta mewujudkan keinginan Indonesia untuk menjadi bangsa yang maju dalam tahun kedepan. sebab sudah beragam kasus bangsa yang dalam

klasifikasi *middle income* terperosok pada *middle income trap*. Kebijakan itu dilakukan agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut kebijakan yang dapat disarankan pada pemegang otoritas moneter dan fiskal di Indonesia adalah diperlukannya upaya untuk mengambil kebijakan dengan meningkatkan iklim investasi untuk masuknya *foreign direct investment* dan melakukan perubahan regulasi yang tidak berbelit-belit agar investor asing tertarik menanamkan modalnya ke Indonesia. Pemerintah diharapkan mengambil (kebijakan fiskal ekspansif) terhadap sektor-sektor yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Peran kebijakan fiskal juga diperlukan dalam pengeluaran pemerintah pada pendidikan agar peningkatan pendidikan pada sumber daya manusia Indonesia yang dapat menunjang peningkatan skill bagi sumber daya manusia Indonesia serta perlu adanya lapangan kerja yang besar untuk menunjang pengangguran dapat mencari pekerjaan. Pemerintah dan Bank Indonesia diharapkan agar dapat menjaga likuiditas atau ketersediaan uang dalam perekonomian Indonesia dengan jumlah uang yang beredar stabil. Pemerintah dan Bank Indonesia diharapkan bisa menjaga suku bunga yang sehat sehingga tidak menyebabkan turunnya investor untuk melakukan investasi. Oleh karena itu, suku bunga yang tidak terlalu tinggi dan cenderung stabil akan memberikan investor untuk meningkatkan investasinya karena suku bunga yang rendah. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan metode lain yang lebih akurat dalam analisis pengaruh kebijakan fiskal dan moneter terhadap fenomena *middle income trap*. Selain itu, penyesuaian variabel dan rentang waktu penelitian juga diperlukan agar memperkuat hasil penelitian mengenai kebijakan fiskal dan moneter terhadap fenomena *middle income trap*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiyar, S. S., Duval, R., Puy, D., Wu, Y., & Zhang, L. (2013). *Growth Slowdowns and the Middle-Income Trap*. IMF Working Paper No. 13/71.
- Alfirman, & Sutriyono. (2006). Analisis Hubungan Pengeluaran Pemerintah dan Produk Domestik Bruto di Indonesia dengan Menggunakan pendekatan *Granger Casualty* dan Vektor *Autoregression*. *Jurnal Keuangan Publik*, Vol. 4.
- Aviliani, Siregar, H., & Hasanah, H. (2014). *Addressing the Middle-Income Trap: Experience of Indonesia*. *Journal of Asian Social Science*; Vol. 10, No. 7.
- BAPPENAS. (2019). Rencana Pembangunan Jangka Menengah 2020-2024. *Versi 14 Agustus 2019*.
- Boediono. (1982). *Pengantar Ilmu Ekonomi No.2, Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPPE.
- Boediono. (1994). *Ekonomi Moneter Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: LPBFE.
- Budiyanti, E. (2014). Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Kinerja Sektor Industri Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik/*
- Cai, F. (2012). *Is There a 'Middle-income Trap'? Theories, Experiences and Relevance to China*. *China & World Economy*, 20 (1), p. 49-61.
- Cantore, N., Clara, M., Lavopa, A., & Soare. (2017). *Manufacturing as an engine of growth: Which is the best fuel?. Structural Change and Economic Dynamics*.
- Chrisamba, G., & Saraswati, B. D. (2016). Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan 33 Provinsi Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Pembangunan*.
- Claus, I., Martinez-Vazquez, J., & Vulovic, V. (2012). *Government Fiscal Policies and Redistribution in Asian Countries*. *ADB Economics Working Paper Series No. 310*.
- Cubero, R., & Hollar, I. V. (2010). *Equity and Fiscal Policy: The Income Distribution Effects of Taxation and Social Spending in Central America*. Working Paper/10/112.

- Deliarnov. (2007). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Dodi, A. (2014). *Pengaruh Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Bi Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia Periode 2007 – 2013*. *Jurnal Ekonomi Bisnis*,19(3),63-77.
- Domowitz, I. a. (1987). *An Error Correction Approach to Money Demand: The Case of the Sudan*. *Journal of Development Economics*, Vol. 26.
- Eichengreen, B., Park, D., & Shin, K. (2013). *Growth Slowdowns Redux: New Evidence On The Middle Income-Trap 2012*. Working Paper 18673.
- Fagerberg, J., & Verspagen, B. (1999). *Modern Capitalism in the 1970s and 1980s*.
- Fahrozi, R., & Mahardika, P. (2015). *The Middle-Income Trap: Is There A Way Out For Asian Countries*. *Jurnal Universitas Gajah Mada*
- Felipe, J., Abdon, A., & Kumar, U. (2012). *Tracking the Middle-income Trap: What Is It, Who Is in It, and Why?*. Working Paper No. 715.
- Gill, I. S., & Kharas, H. (2007). *An East Asian Renaissance: Ideas for Economic Growth*. Washington DC: World Bank.
- Gill, I. S., & Kharas, H. (2015). *The Middle-Income Trap Turns Ten*. *Journal of World Bank*
- Glawe, L., & Gawner, H. (2016). *The Middle-Income Trap: Definitions, Theories and Countries Concerned-A Literature Survey*. JEL-codes 010 040
- Glawe, L., & Helmut, W. (2016). *The middle-income trap – defenitions, theories and countries concerned: a literature survey*. MPRA Paper, 71196.
- Hakim, T. A., & Bujang, I. (2012). *The Impact and Consequences of Tax Revenues' Components on Economic Indicators: Evidence from Panel Groups Data*. *International Research Journal of Finance and Economics*
- Haque, I. (2020). *The Growth of Private Sector and Financial Development in Saudi Arabia*. *Journal Of MDPI*.
- Hendranata, N. d. (2014). *Estimasi Output Gap Indonesia*. *Laporan Akhir Kementrian Keuangan Republik Indonesia*.

- Idris, M. (2019). *Relative Impact of Monetary and Fiscal Policy on Output Growth in a Small-open Economy*. *American Research Journal of Humanities & Social Science (ARJHSS)*, Volume-02, Issue-08, pp-26-38.
- Insukindro, Maryatmo, & Aliman. (2001). *Ekonometrika Dasar dan Penyusunan Indikator Unggulan Ekonomi*. Makassar: Lokakarya (Workshop) Ekonometrika dalam rangka peninjauan Leading Indikator Export di KTI.
- Iriana, R., & Sjolhom, F. (2002). *Indonesia's Economic Crisis: Contagion and Fundamental*. *Journal of The Developing Economies*.
- Jawadi, F., Mallick, S. K., & Sousa, R. M. (2016). *Fiscal and monetary policies in the BRICs: A panel VAR approach*. ECMODE-03698; No of Pages 8.
- Jhingan. (2008). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Karami, Elahinia, & Shekoufeh. (2019). *The Effect Of Manufacturing Value Added On Economic Growth: Emprical Evidence From Europe*. *JBEF-V.8-ISS.2-2019(6)-p.133-146*.
- Kharas, H., & Kohli, H. (2011). *What is the Middle Income Trap, Why do Countries Fall into it, and How Can It Be Avoid?.* *Global Journal of Emerging Market Economies*, 3(3), 281-289.
- Kholis, M. (2012). *Dampak Foreign Direct Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. *Jurnal Online Mahasiswa*.
- Kunda, D., & Chihana, S. (2017). *Analysis of Value Added Services on GDP Growth Rate using Data Mining Techniques*. *Academy of Economic Studies - Bucharest, Romania*.
- Larasati, I. S., & Sulasmiyati, S. (2018). *Pengaruh Inflasi, Ekspor, Dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Studi Pada Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand)*. *Jurnal Administrasi Bisnis(JAB)*, Vol 63(1).
- Lukas, E. N., & Kadarusman, Y. B. (2014). *Middle Income Trap Di Indonesia:Faktor Penentu Dan Strategi Menghindarinya*.
- Lumbangaol, H. E., & Pasaribu, E. (2018). *Eksistensi Dan Determinan Middle Income Trap Di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*

- Maipita, I. (2012). Simulasi Pengeluaran Pemerintah Dan Dampaknya Terhadap Kinerjaekonomi Makro: Suatu *Model Computable General Equilibrium*. QE Journal, Vol 01(02).
- Malale, A. &. (2014). Analisis *Middle Income Trap* di Indonesia. *Jurnal BPPK*, 7(2), 91110.
- Mankiw, G. N. (2010). *Macroeconomics*. New York: Worth Publisher.
- Mardiasmo. (2013). *Perpajakan Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andi.
- Maria, J. A., Sedana, I. B., & Artini, L. G. (2017). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi Dan Pertumbuhan *Gross Domestic Product* Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Timor Leste. ISSN : 2337-3067.
- Mazhar, U., & Rehman, F. (2019). *Manufacturing as a Growth Escalator in Low and Middle Income Countries*. ISSN 1055-0925.
- Nurwanda, & Rifai. (2018). Diagnosis Pertumbuhan Ekonomi dan Output Potensial Indonesia. *Kajian Ekonomi Keuangan* Vol. 2 No. 3.
- Ohno, K. (2009). *Avoiding the middle-income trap: Renovating industrial policy formulation in Vietnam*. *Asean Economic Buletin*, 26(1), 25-43.
- Prawira, B., Sarfiah, N., & Jalunggono, G. (2019). *Pengaruh Foreign Direct Investment (Fdi), Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 1998-2017*. *Jurnal Neliti*.
- Putri, M. S., & Wasiaturrahma. (2019). Dampak Shock Kebijakan Moneter Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal MediaTrend* p. 243-258.
- Rahayu, A. S. (2010). *Pengantar Kebijakan Fiskal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santika, R., & Qibthiyah, M. (2020). *Government Size dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*.
- Saputra, D. (2016). Analisis pertumbuhan ekonomi dan tingkat ketimpangan antar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat. *Creative Research Journal*, 2(1).
- Sari, L. (2018). Analisis Pengaruh Perkembangan Sistem Keuangan Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan – Perbandingan Internasional. *Skripsi*. Yogyakarta:Fakultas Ekonomi.

- Setiawan, H. (2018). Analisis Dampak Kebijakan Fiskal Dan Moneter Terhadap Kinerja Makroekonomi di Indonesia Dengan *Model structural Vector Autoregression (SVAR)*. Jurnal Ekonomi Terapan, 03(2):23-43 ISSN 2541-1470.
- Sodik, J. (2007). Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi Regional: Studi Kasus Data Panel di Indonesia. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol 12(1):27-36.
- Sudarsana, A., & Luwihad. (2017). Determinan Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 1984-2014. EP-Jurnal EP Unud. 6(4), 533-563.
- Sukirno, S. (2000). *Makroekonomi Modern : Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2002). *Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sukirno, S. (2008). *Mikroekonomi: Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2012). *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran dari Klasik hingga*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Tambunan, N. (2015). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Jurnal Neliti.
- Taylor, J. B. (2008). *The Financial Crisis and Policy Responses: An Empirical Analysis of What. Federal Reserve Bank of St. Louis review*.
- Taylor, J. B. (2010). *Getting Back On Track: Macroeconomic: Policy Lessons from the Financial*. Federal Reserve Bank of St. Louis review .
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi (edisi kesembilan, jilid I)*. Jakarta: Erlangga.
- Twinoburyo, E. N., & Odhiambo, N. M. (2018). *Monetary Policy and Economic Growth: A Review of International Literature. Journal of Central Banking Theory and Practice. ECON Paper*.
- Venny, P. K. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Dan Suku Bunga Kredit Investasi Terhadap Inflasi Di Indonesia. OM Fekon. 4(1), 26-39.

- Wahyuni, I. G., Sukarsa, M., & Yuliarmi, N. (2014). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesenjangan Pendapatan Kabupaten Kota Di Provinsi Bali. ISSN 2337-3067.
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Jogjakarta: Ekonisia : Fakultas Ekonomi UII.
- World Bank. (2014). Indonesia: Menghindari Perangkap. Kajian Kebijakan Pembangunan 2014 p 1-174.
- Yi, F., & Suyono, E. (2014). *The Relationship between Tax Revenue and Economic Growth of Hebei Province Based on The Tax Multiplier Effect*. *Global Economy and Finance Journal*. Vol 7 (2):1-18.
- Zakiah, & Usman, U. (2019). Hubungan Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Pendapatan Nasional di Indonesia Menggunakan Model Dinamis. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, Volume 02.

LAMPIRAN

Lampiran A. Data *Output Gap*, *Foreign Direct Investment*, *Pengeluaran Pemerintah*, *Suku Bunga*, dan *Jumlah Uang Beredar*.

TAHUN	OUTPUT GAP	GE	FDI	JUB	I
	%	%	%	%	%
1988	-1.737208583	101.2124756	0.683272607	30.07231283	13.442823
1989	0.248083704	100.0264594	0.722064256	35.31704755	11.15598824
1990	0.360204353	105.7318949	1.029764942	43.63738336	10.75316306
1991	0.38889482	105.2291324	1.27077228	44.1030608	15.41486706
1992	0.376810311	102.5320471	1.387988834	46.17281908	15.60691171
1993	0.829056521	95.81598043	1.268300646	43.68513396	1.203573126
1994	2.380549054	97.36763804	1.19225193	45.30561873	9.263077251
1995	3.618441455	99.83593072	2.15007984	48.58573144	8.162954671
1996	3.795939868	101.5265018	2.724197886	52.69392829	9.699419192
1997	1.213764701	98.83174429	2.167796852	55.9991002	8.21356548
1998	-16.22249998	100.9044665	-0.252290448	59.8604138	-24.60016808
1999	-2.174847501	102.6870131	-1.332573541	58.38761021	11.82652643
2000	1.870835953	90.42806295	-2.757439934	53.88268121	-1.654212471
2001	0.367145437	92.57848708	-1.855686193	50.88551926	3.719985957
2002	0.902753913	96.28376557	0.074151638	48.17116238	12.3224125
2003	0.816784223	101.8660046	-0.25425632	47.04134531	10.85207115
2004	0.691783432	99.14671625	0.73824398	45.03288539	5.134410231
2005	0.998985901	97.55340782	2.916114843	43.35401515	-0.245735467
2006	0.496617299	96.6964428	1.347942646	41.40172274	1.658151422

2007	1.086429691	96.80944306	1.603010572	41.75414767	2.339674091
2008	0.565123096	96.86127823	1.826329024	38.30992109	-3.852245026
2009	-0.948512452	99.27712687	0.90391942	38.19668391	5.747952096
2010	0.570115776	98.10321224	2.025179138	36.00171842	-1.746097536
2011	0.49288804	97.46636698	2.302984285	36.73800199	4.594376749
2012	0.378241222	100.7096285	2.309780327	38.38928827	7.750188565
2013	-0.031095898	100.1785391	2.551356334	39.07547414	6.374931242
2014	-0.493542011	101.1644862	2.819972605	39.48385024	6.792118581
2015	-0.524392525	101.2622238	2.297616387	39.46442005	8.349910635
2016	-0.265220991	101.2133502	0.487372471	40.35709044	9.224432344
2017	-0.128703617	100.1230657	2.019877591	39.88430302	6.519634008
2018	0.076574788	100.5051649	1.890601419	38.82124021	6.457752554

Lampiran B. Hasil Uji Stasioneritas Data Tingkat Level

1. Variabel Output Gap

Null Hypothesis: OUTPUT_GAP has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.607687	0.0009
Test critical values:		
1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(OUTPUT_GAP)
 Method: Least Squares
 Date: 01/24/21 Time: 20:57
 Sample (adjusted): 1989 2018
 Included observations: 30 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
OUTPUT_GAP(-1)	-0.857567	0.186117	-4.607687	0.0001
C	0.058271	0.605274	0.096271	0.9240
R-squared	0.431250	Mean dependent var		0.060459
Adjusted R-squared	0.410938	S.D. dependent var		4.319483
S.E. of regression	3.315220	Akaike info criterion		5.299266
Sum squared resid	307.7392	Schwarz criterion		5.392679
Log likelihood	-77.48898	Hannan-Quinn criter.		5.329149
F-statistic	21.23078	Durbin-Watson stat		1.919864
Prob(F-statistic)	0.000081			

2. Variabel Foreign Direct Investment

Null Hypothesis: FDI has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.149337	0.2280
Test critical values:		
1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(FDI)

Method: Least Squares

Date: 01/24/21 Time: 20:54

Sample (adjusted): 1989 2018

Included observations: 30 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
FDI(-1)	-0.285864	0.133001	-2.149337	0.0404
C	0.367731	0.236311	1.556132	0.1309
R-squared	0.141622	Mean dependent var		0.040244
Adjusted R-squared	0.110965	S.D. dependent var		1.049281
S.E. of regression	0.989353	Akaike info criterion		2.880808
Sum squared resid	27.40692	Schwarz criterion		2.974222
Log likelihood	-41.21213	Hannan-Quinn criter.		2.910692
F-statistic	4.619649	Durbin-Watson stat		1.728146
Prob(F-statistic)	0.040395			

3. Variabel Pengeluaran Pemerintah

Null Hypothesis: GE has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.327145	0.0224
Test critical values:		
1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(GE)
 Method: Least Squares
 Date: 01/24/21 Time: 20:55
 Sample (adjusted): 1989 2018
 Included observations: 30 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
GE(-1)	-0.563066	0.169234	-3.327145	0.0025
C	55.89682	16.81605	3.324016	0.0025
R-squared	0.283336	Mean dependent var		-0.023577
Adjusted R-squared	0.257740	S.D. dependent var		3.443571
S.E. of regression	2.966791	Akaike info criterion		5.077179
Sum squared resid	246.4517	Schwarz criterion		5.170592
Log likelihood	-74.15769	Hannan-Quinn criter.		5.107063
F-statistic	11.06989	Durbin-Watson stat		1.779082
Prob(F-statistic)	0.002463			

4. Variabel Suku Bunga

Null Hypothesis: I has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.369670	0.0001
Test critical values:		
1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(I)
 Method: Least Squares
 Date: 01/24/21 Time: 20:55
 Sample (adjusted): 1989 2018
 Included observations: 30 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
I(-1)	-0.996714	0.185619	-5.369670	0.0000
C	5.548924	1.760767	3.151425	0.0038
R-squared	0.507332	Mean dependent var		-0.232836
Adjusted R-squared	0.489736	S.D. dependent var		10.68236
S.E. of regression	7.630706	Akaike info criterion		6.966578
Sum squared resid	1630.375	Schwarz criterion		7.059991
Log likelihood	-102.4987	Hannan-Quinn criter.		6.996462
F-statistic	28.83336	Durbin-Watson stat		2.035420
Prob(F-statistic)	0.000010			

5. Variabel Jumlah Uang Beredar

Null Hypothesis: JUB has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.776841	0.3839
Test critical values: 1% level	-3.679322	
5% level	-2.967767	
10% level	-2.622989	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(JUB)
 Method: Least Squares
 Date: 01/24/21 Time: 20:56
 Sample (adjusted): 1990 2018
 Included observations: 29 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
JUB(-1)	-0.113207	0.063713	-1.776841	0.0873
D(JUB(-1))	0.517296	0.148723	3.478246	0.0018
C	4.986167	2.865955	1.739793	0.0937
R-squared	0.361661	Mean dependent var		0.120834
Adjusted R-squared	0.312558	S.D. dependent var		2.733521
S.E. of regression	2.266419	Akaike info criterion		4.571977
Sum squared resid	133.5531	Schwarz criterion		4.713421
Log likelihood	-63.29366	Hannan-Quinn criter.		4.616275
F-statistic	7.365368	Durbin-Watson stat		2.250774
Prob(F-statistic)	0.002922			

Lampiran C. Hasil Uji Stasioneritas Data Tingkat 1st Difference

1. Variabel Output Gap

Null Hypothesis: D(OUTPUT_GAP) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.769772	0.0001
Test critical values:		
1% level	-3.689194	
5% level	-2.971853	
10% level	-2.625121	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(OUTPUT_GAP,2)
 Method: Least Squares
 Date: 01/24/21 Time: 20:57
 Sample (adjusted): 1991 2018
 Included observations: 28 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(OUTPUT_GAP(-1))	-1.724134	0.298822	-5.769772	0.0000
D(OUTPUT_GAP(-1),2)	0.348420	0.186624	1.866962	0.0737
C	0.003131	0.788242	0.003973	0.9969
R-squared	0.683483	Mean dependent var		0.003327
Adjusted R-squared	0.658162	S.D. dependent var		7.133412
S.E. of regression	4.170685	Akaike info criterion		5.794995
Sum squared resid	434.8653	Schwarz criterion		5.937731
Log likelihood	-78.12993	Hannan-Quinn criter.		5.838631
F-statistic	26.99241	Durbin-Watson stat		2.162598
Prob(F-statistic)	0.000001			

2. Variabel Foreign Direct Investment

Null Hypothesis: D(FDI) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.099365	0.0003
Test critical values:		
1% level	-3.679322	
5% level	-2.967767	
10% level	-2.622989	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(FDI,2)

Method: Least Squares

Date: 01/24/21 Time: 20:54

Sample (adjusted): 1990 2018

Included observations: 29 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(FDI(-1))	-0.981666	0.192507	-5.099365	0.0000
C	0.039449	0.202095	0.195202	0.8467
R-squared	0.490600	Mean dependent var		-0.005795
Adjusted R-squared	0.471733	S.D. dependent var		1.495923
S.E. of regression	1.087266	Akaike info criterion		3.071682
Sum squared resid	31.91799	Schwarz criterion		3.165978
Log likelihood	-42.53939	Hannan-Quinn criter.		3.101215
F-statistic	26.00353	Durbin-Watson stat		1.992459
Prob(F-statistic)	0.000023			

3. Variabel Pengeluaran Pemerintah

Null Hypothesis: D(GE) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.760403	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.679322	
5% level	-2.967767	
10% level	-2.622989	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(GE,2)

Method: Least Squares

Date: 01/24/21 Time: 20:55

Sample (adjusted): 1990 2018

Included observations: 29 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(GE(-1))	-1.100937	0.191121	-5.760403	0.0000
C	0.012715	0.658017	0.019324	0.9847
R-squared	0.551363	Mean dependent var		0.054073
Adjusted R-squared	0.534746	S.D. dependent var		5.194756
S.E. of regression	3.543317	Akaike info criterion		5.434476
Sum squared resid	338.9875	Schwarz criterion		5.528772
Log likelihood	-76.79990	Hannan-Quinn criter.		5.464008
F-statistic	33.18224	Durbin-Watson stat		1.937041
Prob(F-statistic)	0.000004			

4. Variabel Suku Bunga

Null Hypothesis: D(I) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-10.21865	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.679322	
5% level	-2.967767	
10% level	-2.622989	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(I,2)

Method: Least Squares

Date: 01/24/21 Time: 20:56

Sample (adjusted): 1990 2018

Included observations: 29 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(I(-1))	-1.588451	0.155446	-10.21865	0.0000
C	-0.302489	1.660941	-0.182119	0.8568
R-squared	0.794553	Mean dependent var		0.076723
Adjusted R-squared	0.786944	S.D. dependent var		19.37304
S.E. of regression	8.942209	Akaike info criterion		7.285914
Sum squared resid	2159.004	Schwarz criterion		7.380211
Log likelihood	-103.6458	Hannan-Quinn criter.		7.315447
F-statistic	104.4207	Durbin-Watson stat		2.422917
Prob(F-statistic)	0.000000			

5. Variabel Jumlah Uang Beredar

Null Hypothesis: D(JUB) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.203176	0.0301
Test critical values:		
1% level	-3.679322	
5% level	-2.967767	
10% level	-2.622989	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(JUB,2)
 Method: Least Squares
 Date: 01/24/21 Time: 20:56
 Sample (adjusted): 1990 2018
 Included observations: 29 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(JUB(-1))	-0.494553	0.154395	-3.203176	0.0035
C	-0.050181	0.440462	-0.113928	0.9101
R-squared	0.275369	Mean dependent var		-0.217510
Adjusted R-squared	0.248531	S.D. dependent var		2.716911
S.E. of regression	2.355218	Akaike info criterion		4.617615
Sum squared resid	149.7704	Schwarz criterion		4.711912
Log likelihood	-64.95542	Hannan-Quinn criter.		4.647148
F-statistic	10.26034	Durbin-Watson stat		2.231621
Prob(F-statistic)	0.003472			

Lampiran D. Uji Kointegrasi

Null Hypothesis: ECT has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.472643	0.0001
Test critical values:		
1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(ECT)
 Method: Least Squares
 Date: 01/25/21 Time: 14:46
 Sample (adjusted): 1989 2018
 Included observations: 30 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ECT(-1)	-0.988358	0.180600	-5.472643	0.0000
C	0.079160	0.270017	0.293167	0.7716

R-squared	0.516823	Mean dependent var	0.082885
Adjusted R-squared	0.499567	S.D. dependent var	2.090630
S.E. of regression	1.478939	Akaike info criterion	3.684867
Sum squared resid	61.24325	Schwarz criterion	3.778280
Log likelihood	-53.27300	Hannan-Quinn criter.	3.714750
F-statistic	29.94982	Durbin-Watson stat	2.032978
Prob(F-statistic)	0.000008		

Lampiran E. Hasil Estimasi Error Correction Model

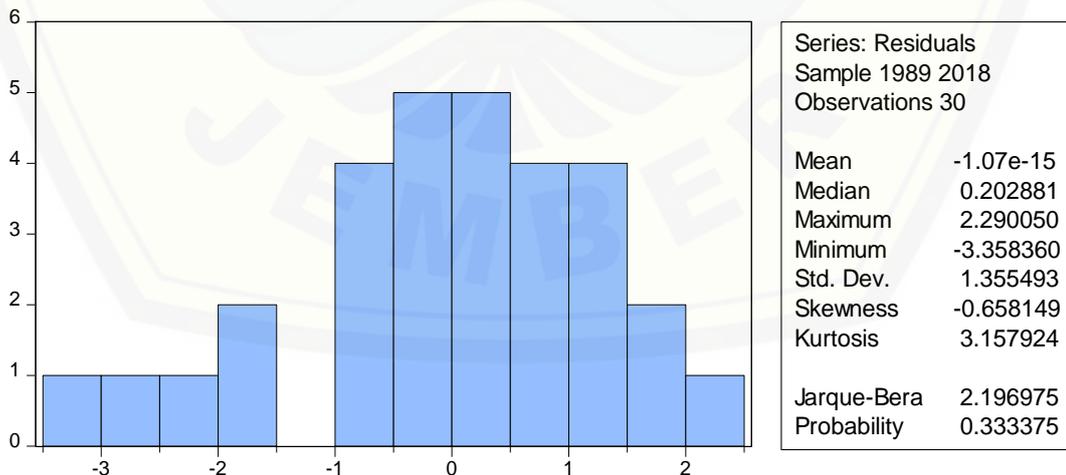
Dependent Variable: D(OUTPUT_GAP)
 Method: Least Squares
 Date: 01/25/21 Time: 14:49
 Sample (adjusted): 1989 2018
 Included observations: 30 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-7.945370	14.90793	-0.532963	0.5999
D(FDI)	0.279612	0.372046	0.751552	0.4611
D(GE)	-0.493310	0.150422	-3.279502	0.0037
D(I)	0.365966	0.050304	7.275141	0.0000
D(JUB)	-0.046896	0.154017	-0.304487	0.7639
FDI(-1)	-0.382158	0.335027	-1.140678	0.2675
GE(-1)	0.104229	0.154254	0.675698	0.5070
I(-1)	0.006338	0.076739	0.082595	0.9350
JUB(-1)	-0.044163	0.059256	-0.745297	0.4648
ECT	0.966639	0.217277	4.448875	0.0002

R-squared	0.901524	Mean dependent var	0.060459
Adjusted R-squared	0.857210	S.D. dependent var	4.319483
S.E. of regression	1.632230	Akaike info criterion	4.078973
Sum squared resid	53.28347	Schwarz criterion	4.546038
Log likelihood	-51.18459	Hannan-Quinn criter.	4.228391
F-statistic	20.34387	Durbin-Watson stat	2.115496
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran F. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas



2. Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors

Date: 01/26/21 Time: 01:50

Sample: 1988 2018

Included observations: 30

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	222.2462	2502.610	NA
D(FDI)	0.138418	1.661391	1.658866
D(GE)	0.022627	2.920785	2.920643
D(I)	0.002530	3.144720	3.143176
D(JUB)	0.023721	2.111548	2.088830
FDI(-1)	0.112243	3.990026	2.331255
GE(-1)	0.023794	2645.479	2.744790
I(-1)	0.005889	5.966842	3.735502
JUB(-1)	0.003511	78.62919	1.937170
ECT	0.047209	1.088723	1.085396

3. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.926041	Prob. F(9,20)	0.5238
Obs*R-squared	8.824301	Prob. Chi-Square(9)	0.4536
Scaled explained SS	4.231594	Prob. Chi-Square(9)	0.8955

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 01/26/21 Time: 01:49

Sample: 1989 2018

Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-33.99142	24.52049	-1.386245	0.1809
D(FDI)	-0.527822	0.611939	-0.862539	0.3986
D(GE)	0.249002	0.247414	1.006417	0.3262
D(I)	0.052703	0.082739	0.636979	0.5314
D(JUB)	-0.194621	0.253327	-0.768259	0.4513
FDI(-1)	-0.887523	0.551051	-1.610602	0.1229
GE(-1)	0.403543	0.253716	1.590529	0.1274
I(-1)	-0.026460	0.126219	-0.209632	0.8361
JUB(-1)	-0.068768	0.097464	-0.705569	0.4886
ECT	-0.189495	0.357376	-0.530239	0.6018

R-squared	0.294143	Mean dependent var	1.776116
Adjusted R-squared	-0.023492	S.D. dependent var	2.653695
S.E. of regression	2.684684	Akaike info criterion	5.074205
Sum squared resid	144.1506	Schwarz criterion	5.541271
Log likelihood	-66.11307	Hannan-Quinn criter.	5.223623
F-statistic	0.926041	Durbin-Watson stat	2.565520
Prob(F-statistic)	0.523816		

4. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.479768	Prob. F(2,18)	0.2541
Obs*R-squared	4.236071	Prob. Chi-Square(2)	0.1203

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 01/26/21 Time: 01:48

Sample: 1989 2018

Included observations: 30

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.572065	15.04468	0.038024	0.9701
D(FDI)	0.077018	0.403152	0.191039	0.8506
D(GE)	-0.004862	0.149549	-0.032512	0.9744
D(I)	0.013034	0.050550	0.257836	0.7995
D(JUB)	0.051279	0.154483	0.331938	0.7438
FDI(-1)	-0.048831	0.328607	-0.148599	0.8835
GE(-1)	-0.011883	0.155205	-0.076561	0.9398
I(-1)	0.014510	0.075861	0.191273	0.8505
JUB(-1)	0.012600	0.058483	0.215444	0.8318
ECT	0.059235	0.237557	0.249350	0.8059
RESID(-1)	-0.154451	0.266379	-0.579817	0.5692
RESID(-2)	-0.396732	0.241914	-1.639974	0.1184

R-squared	0.141202	Mean dependent var	-1.07E-15
Adjusted R-squared	-0.383618	S.D. dependent var	1.355493
S.E. of regression	1.594430	Akaike info criterion	4.060084
Sum squared resid	45.75972	Schwarz criterion	4.620563
Log likelihood	-48.90126	Hannan-Quinn criter.	4.239386
F-statistic	0.269049	Durbin-Watson stat	1.882700
Prob(F-statistic)	0.984637		